

Rumpun Ilmu: Pendidikan
Bidang Fokus: Bahasa Inggris

LAPORAN TAHUN TERAKHIR

(Skema Penelitian Dosen Wajib Meneliti didanai PNBP Universitas Lambung
Mangkurat tahun 2020)



IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL TENTANG LAHAN BASAH DENGAN MENGGUNAKAN *FLIPPED* *MATERIAL* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun

Tim Peneliti:

Elvina Arapah, M.Pd.(Ketua)
NIDN 0013027905

Dini Noor Arini, M.Pd (Anggota)
NIDN 1127128801

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

November 2020

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Implementasi Literasi Digital tentang Lahan Basah dengan Menggunakan *Flipped Material* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Lambung Mangkurat

Rumpun Ilmu/Bidang Fokus : Pendidikan/Bahasa Inggris

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Elvina Arapah, MPd

NIDN : 0013027905

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Nomor HP : 0085348005834

Alamat surel (*e-mail*) : elvina_arapah@ulm.ac.id

Anggota Peneliti

Nama Lengkap : Dini Noor Arini, MPd.

NIDN : 1127128801

Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 18.500.000,-

Biaya Keseluruhan : Rp. 18.500.000,-

Sumber dana : PNBPU ULM

Mengetahui/Menyetujui
Dekan FKIP ULM

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, 27 November 2020
Ketua,

Elvina Arapah, M.Pd.
NIP. 19790213 200501 2 001

Menyetujui,
Ketua L.P.LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 002

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian ini adalah:
“Implementasi Literasi Digital tentang Lahan Basah dengan Menggunakan *Flipped Material* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Lambung Mangkurat”

2. Tim Pelaksana:

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi asal
1	Elvina Arapah, M.Pd.	Ketua	Pendidikan Bahasa Inggris	ULM
2	Dini Noor Arini, M.Pd.	Anggota	Pendidikan Bahasa Inggris	ULM

3. Obyek penelitian:
 - a. Kemampuan kritis literasi digital mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat
 - b. Kemampuan kognitif mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat tentang materi lahan basah dalam *Flipped Material* dalam pembelajaran Bahasa Inggris
 - c. Pengembangan *Flipped Material* tentang materi lahan basah dalam bacaan Bahasa Inggris.
4. Masa Pelaksanaan
Mulai : bulan: Juni tahun: 2020
Berakhir : bulan: November tahun: 2020
5. Usulan Biaya PNPB Tahun ke-1 adalah Rp. 18.500.000,- (Delapan Belas Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)
6. Lokasi Penelitian: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
7. Instansi lain yang terlibat: tidak ada
8. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan:
 - a. Literasi mahasiswa yang masih kurang teridentifikasi, terutama literasi dalam bentuk digital mengenai lahan basah sehingga perlu diteliti kemampuannya.
 - b. *Flipped material* merupakan salah satu bentuk media pembelajaran digital yang ditawarkan sebagai solusi dari permasalahan kurangnya literasi mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
9. Luaran yang dihasilkan saat ini adalah artikel di Jurnal Nasional Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Raden Intan dengan status *accepted* dan dipresentasikan dan diterbitkannya hasil penelitian di prosiding Seminar Nasional Lahan Basah 2020 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia pada tanggal 23-24 November 2020.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Identitas dan Uraian Umum	iii
Daftar Isi	iv
Ringkasan	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Literasi Digital	5
2.2 Luring dan Daring.....	7
2.3 Flipped Material	8
2.4 Model Pengembangan	12
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	15
3.2 Populasi dan Sampel	15
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.4 Variabel Penelitian	16
3.5 Definisi Operasional	16
3.6 Teknik Pengumpulan Data	17
3.7 Instrumen Penelitian	18
3.8 Tehnik Pengolahan Data	20
3.9 Metode Analisis Data	21
3.10 Keterbatasan	22
3.11 Pembagian Tugas Tim Peneliti	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	24
4.2 Pembahasan.....	42
4.3 Status Luaran.....	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	45
5.2 Saran	46
REFERENSI	47
LAMPIRAN	
Kontrak Penelitian	48
Surat Izin Penelitian	49

Surat Keterangan telah melakukan penelitian	50
LoA Seminar Lahan Basah 2020	51
Artikel di Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah 2020	52
Poster Penelitian Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah 2020 ..	60
Sertifikat Pemakalah Seminar Nasional Lahan Basah 2020	61
Sertifikat Peserta Seminar Nasional Lahan Basah 2020	62
LoA Jurnal Tadris UIN Raden Intan.....	64
Artikel di Jurnal Tadris	65
Sampel Flipped Material pada e-learning@ulm.ac.id	78
Sampel Bahan Bacaan Bahasa Inggris tentang lahan basah	79
Biodata Ketua Peneliti dan Anggota Peneliti	85

RINGKASAN

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL TENTANG LAHAN BASAH DENGAN MENGGUNAKAN *FLIPPED MATERIAL* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Elvina Arapah
Dini Noor Arini
Universitas Lambung Mangkurat

Meskipun penggunaan ponsel cerdas tidak dilarang di lingkungan kampus pada Era 4.0, ponsel cerdas masih terbatas dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi dan penghubung saja. Seharusnya, pemakaian ponsel cerdas ini tentu saja harus dicermati dengan bijak dan dimaksimalkan oleh berbagai pihak terkait, misalkan dengan menjadikannya sebagai media dalam pembelajaran. Literasi digital adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan penggunaan ponsel cerdas, mahasiswa bisa diarahkan untuk menggunakan gawainya dalam rangka meningkatkan literasi digitalnya. Tantangan yang dihadapi dalam memaksimalkan penggunaan ponsel cerdas untuk pembelajaran ini adalah keterbatasan dalam mengolah dan atau mengelola materi yang ada sehingga bisa lebih difokuskan pada peningkatan literasi digital. Dengan berbagai latar belakang dan alasan yang telah dijabarkan diatas, pengusul mencoba untuk menemukan literasi digital mahasiswa untuk materi Lahan Basah dan mengembangkan *Flipped Material* untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini menggunakan 2 jenis yaitu studi deskriptif dan pengembangan. Deskripsi pertama yang ingin diperoleh adalah gambaran literasi digital mahasiswa tentang materi Lahan Basah. Untuk yang selanjutnya yaitu pengembangan, *Flipped Material* tentang materi Lahan Basah dalam bentuk digital dikembangkan dan diuji kelayakannya dalam ruang lingkup terbatas. Untuk penelitian ini, program studi yang dijadikan sampel adalah 4 program studi di FKIP. Keempat program studi yang menjadi sampel penelitian tersebut adalah Program Studi Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru PAUD, dan Pendidikan Khusus. Keempat program studi ini dipilih secara acak dengan pertimbangan *feasibilitas* dalam penelitian. Penarikan sampel adalah dengan Teknik Klaster Acak (*Cluster Random Technique*) karena karakteristik populasi yang dijadikan subjek penelitian dianggap sama yakni sebagai mahasiswa ULM semester I

Kata Kunci: *literasi_digital, flipped_material, wetlands*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan gawai berupa ponsel cerdas sudah sedemikian marak di berbagai kalangan. Salah satunya adalah di antara mahasiswa perguruan tinggi. Meskipun penggunaan ponsel cerdas tidak dilarang di lingkungan kampus pada Era 4.0, ponsel cerdas masih terbatas dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi dan penghubung saja. Seharusnya, pemakaian ponsel cerdas ini tentu saja harus dicermati dengan bijak dan dimaksimalkan oleh berbagai pihak terkait, misalkan dengan menjadikannya sebagai media dalam pembelajaran. Penting untuk melihat bagaimana penggunaan ponsel cerdas sebagai media pembelajaran luar jaringan (luring) maupun dalam jaringan (daring).

Literasi digital adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan penggunaan ponsel cerdas, mahasiswa bisa diarahkan untuk menggunakan gawainya dalam rangka meningkatkan literasi digitalnya. Ada dua cara yang bisa dilakukan dalam rangka peningkatan literasi digital mahasiswa. Pertama adalah melakukan ekspos tentang materi-materi tertentu secara luring dimana fasilitator menyediakan berbagai materi elektronik yang bisa diakses tanpa koneksi internet. Kedua adalah menghubungkan koneksi internet siswa sehingga materi-materi tertentu bisa diakses secara daring.

Tantangan yang dihadapi dalam memaksimalkan penggunaan ponsel cerdas untuk pembelajaran ini adalah keterbatasan dalam mengolah dan atau

mengelola materi yang ada sehingga bisa lebih difokuskan pada peningkatan literasi digital. Pembuatan materi-materi elektronik seperti buku elektronik sangat memerlukan ahli dibidang teknologi informasi. Untuk pengelolaan materi-materi elektronik itu sendiri juga memerlukan tenaga yang melek teknologi. Dosen sebagai sumber daya pengguna ponsel cerdas sepertinya masih belum mampu maksimal dalam memanfaatkan modus luring dan daring yang tersedia untuk membantu pembelajaran di kelasnya.

Oleh karena itu bagi dosen, maraknya penggunaan ponsel cerdas ini bisa dimanfaatkan untuk melatih dan meningkatkan literasi digital para mahasiswanya terutama untuk materi-materi elektronik yang berbahasa Inggris. Berbagai penelitian menemukan bawah tingkat kecepatan dan kemampuan membaca Bahasa Inggris mahasiswa masih kurang. Hal ini harusnya memicu guru untuk mencoba berbagai cara, salah satunya dengan penggunaan ponsel cerdas baik secara luring maupun daring. Dengan berbagai latar belakang dan alasan yang telah dijabarkan diatas, pengusul mencoba untuk menemukan literasi digital mahasiswa untuk materi Lahan Basah dan mengembangkan *Flipped Material* untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat..

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi digital mahasiswa untuk materi Lahan Basah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat?

- 1.1 Bagaimana kemampuan kritis mahasiswa dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi?
- 1.2 Bagaimana kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang Lahan Basah dalam Flipped Material Melalui Aktivitas Membaca?
2. Bagaimana pengembangan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk materi Lahan Basah dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat?
 - 2.1 Bagaimana langkah pengembangan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris tentang Lahan Basah?
 - 2.2 Bagaimana kelayakan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris tentang Lahan Basah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan literasi digital mahasiswa untuk materi Lahan Basah dan mengembangkan *Flipped Material* untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat besar bagi berbagai pihak yang terlibat langsung terutama:

- 1.4.1 Bagi mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mereka merasakan manfaat langsung dari kepemilikan gawai berupa ponsel cerdas yang

sudah umum digunakan di berbagai kalangan terutama generasi muda sebagai salah satu media belajar untuk melatih literasi digital mereka.

- 1.4.2 Bagi dosen Bahasa Inggris dimana penelitian ini dilaksanakan adalah mereka bisa belajar bagaimana melaksanakan literasi digital dengan menggunakan *flipped* material bagi mahasiswa mereka.
- 1.4.3 Bagi peneliti adalah sebagai pembuktian apakah literasi digital baik secara luring maupun daring dapat membawa pengaruh terhadap literasi digital dari subjek penelitian.
- 1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi topik-topik penelitian terkait selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literasi Digital

Menurut Paul Gilster (1997) dalam Lansekar & Knobel (2008), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Nasrullah dkk (2017:2) dalam buku Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ berbicara. Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pengertian literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang akan konsekuensi terhadap penggunaan media digital di lingkungansekitar. Oleh karena itu, menjadi orang yang menjadi literat digital pada zaman yang memanfaatkan media digital ini berarti mampu dan terampil dalam mengakses keberagaman media yang tersedia.

Douglas A.J. Belshaw (2011) dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital. Pertama adalah Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital. Kedua adalah Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten. Ketiga adalah Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual. Keempat adalah Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital. Kelima adalah Kepercayaan diri yang bertanggung jawab. Keenam adalah

Kreatif yaitu melakukan hal baru dengan cara baru. Ketujuh adalah Kritis dalam menyikapi konten. Terakhir adalah Bertanggung jawab secara sosial.

Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Literasi komputer lebih banyak berdimensi keterampilan fisik seperti kemampuan menggunakan alat-alat dan mengetahui sumber-sumber informasi. Sedangkan literasi informasi lebih cenderung ketrampilan mental untuk memahami dan memproduksi informasi baru.

Shapiro dan Hughes (1996) mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari tujuh komponen. Pertama adalah literasi alat, yaitu kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras. Kedua disebut sebagai literasi sumber, didefinisikan sebagai pemahaman tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi. Ketiga adalah literasi sosial-struktural, yaitu pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial. Keempat adalah literasi penelitian, yaitu penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan. Kelima adalah literasi penerbitan, disebut sebagai kemampuan berkomunikasi dan menerbitkan informasi. Selanjutnya adalah literasi teknologi baru, yaitu pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi. Terakhir adalah literasi kritis yang disebut sebagai kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru.

Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser (1997), Bawden

(2001) menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek yaitu perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya, kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet, kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis, kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet), kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan, penggunaan saringan terhadap informasi yang datang, dan merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

2.2 Luring dan Daring

Menurut Ardi (<https://bfl-definisi.blogspot.co.id/2016/12/arti-dari-kata-daring-dan-luring.html>; diakses pada 5 April 2018), daring sering merupakan kepanjangan dari "dalam jaringan", dimana kata daring ini untuk menggantikan kata "online" yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Jadi kalau kita mendengar kalimat "pembelajaran daring", maksudnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online seperti menggunakan edmodo. Edmodo sendiri adalah sebuah web yang menyediakan platform pembelajaran mirip jejaring sosial yang dapat kita gunakan secara gratis. Disini segala materi didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online (seperti fasilitas chat facebook) dan ujian juga secara online. Salah satu contoh situs yang harus diakses secara daring adalah situs berikut

www.w3schools.com/css/css_syntax.asp. Luring ini merupakan kepanjangan dari "luar jaringan", dimana kata luring ini untuk menggantikan kata "offline". Kata "luring" merupakan lawan kata dari "daring". Karena kata "luring" ini untuk menggantikan kata dari bahasa inggris "offline", maka makna kata "luring" tersebut sama sekali tidak dalam kondisi terhubung ke internet maupun intranet. Karena masih ada sebagian orang mengklasifikasikan "daring" sebagai online yang terhubung internet dan "luring" dianggap sebagai intranet. Salah satu alamat url yang berarti diakses secara luring adalah file:///D:/E-Book/w3schools_offline, dimana dimulai dengan kata file kemudian diikuti nama drive dan folder.

2.3 Flipped Material

Menurut Kurnia dan Astuti (2017:150), pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 51.8% dari jumlah penduduk Indonesia seluruhnya. Komposisinya bisa dikatakan berimbang di antara laki-laki (52.5%) dan perempuan (47.5%). Hal ini memungkinkan untuk dilakukannya proses pembelajaran secara campuran (blended learning) yang sepertinya akan lebih mengena dilaksanakan bagi pembelajar di era milenial ini. Catle (2018:3-4) dalam studinya menceritakan kondisi yang terjadi di Filipina, dimana akibat dari kekurangan guru, kelas, fasilitas dan peralatan, periode pembelajaran di kelas diperpendek per subjek dengan ukuran ruang kelas yang sempit. Hal ini tentu saja mengurangi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Karena sebab tersebut kemudian Catle (2018:4) mengembangkan secara daring *Flipped Instructional Material* untuk beberapa topik tertentu dalam pelajaran Kimia yang bisa digunakan oleh guru lokal di daerahnya sesuai dengan kurikulum untuk Program K-12. Dalam kaitan dengan

peningkatan literasi digital yang dilaksanakan di Indonesia dan untuk memandu pembelajar dalam mencapai tingkat pemahaman dan pembelajaran yang lebih tinggi, pendidik sebelum pertemuan di kelas memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui *Flipped Material*.

Pendidik dapat mulai melaksanakan pengajaran dengan *Flipped Material* dengan mempertimbangkan berbagai kemudahan ataupun keuntungan yang ditawarkan. Catle (2018:12) dengan mengutip dari Brame (2013), Pusat Pengajaran Universitas Vanderbilt mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam penggunaan *Flipped Material*. Pertama, strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan paparan pertama ke konten sebelum kelas. Kedua, *Flipped Material* yang diberikan lebih awal dapat memberikan insentif bagi siswa untuk mempersiapkan dirinya dalam belajar. Ketiga, *Flipped Material* mengkondisikan kegiatan di dalam kelas yang berfokus pada tingkat kegiatan kognitif yang lebih tinggi. Terakhir, elemen penting yang akan tereksplorasi adalah terbukanya mekanisme yang luas untuk menilai pemahaman siswa karena waktu pertemuan di kelas lebih di manfaatkan pada berpikir kritis, bukan lagi pada pemerolehan pengetahuan.

Keempat elemen ini didukung oleh hasil penelitian Lepp dan Tonisson (2015: 225) yang menyimpulkan bahwa:

“Two thirds of the students think that the flipped classroom approach helps them to learn better and more than they would learn in traditional class.”

Dalam penelitian mereka, siswa sebagai responden dimintai pendapatnya setelah mengikuti workshop pembelajaran di kelas dengan penggunaan Pendekatan *Flipped Classroom*. Dua per tiga dari jumlah responden mengakui bahwa

pendekatan ini membantu mereka lebih baik dalam belajar. Penelitian Lepp dan Tonisson dilakukan untuk bidang pemrograman komputer. Belum ditemukan penelitian yang mengimplementasikan *Flipped Material* di bidang pengajaran Bahasa Inggris terutama untuk pembelajaran keterampilan membaca (Reading Skill).

Guru dapat menggabungkan antara pertemuan tatap muka (face-to-face interaction) dengan pembelajaran secara daring untuk peningkatan literasi digital. Menurut Basyah (2018:3), *Flipped Classroom Material* adalah bahan berupa video instruksional, Buku Bahan Ajar, dan Buku Panduan Praktik yang didistribusikan dalam bentuk *file* dan dimiliki oleh setiap siswa. Lebih lanjut menurutnya, prinsip *Flipped Classroom* sendiri merupakan metode pembelajaran dimana kelas teori tidak lagi berada disekolah tetapi dibalik berada di mana saja. Shing Mei & Keng Wah (2015) membuat perbandingan antara Kelas Tradisional dan *Flipped Classroom* sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan antara Kelas Tradisional dan *Flipped Classroom*

Learning location	Traditional classroom	Flipped Classroom
In class	Teacher instructs/ lectures in class while students take notes.	Students complete assessments and homework while getting support from teacher.
Out of class	Students complete assessments and homework given by teacher.	Teacher instructs lesson through video, books, websites, etc. while students learn from the sources.

Menurut Shing Mei & Keng Wah, pembelajaran yang terjadi baik di dalam kelas untuk kedua jenis pembelajaran ini terletak pada apa yang dilakukan guru dan siswa. Dalam kelas tradisional, guru lebih banyak memberikan ceramah dan siswa mencatat. Dalam *Flipped Classroom*, siswa lebih banyak aktif dalam

menyelesaikan soal-soal dengan dipandu oleh guru. Sementara ketika di luar kelas, siswa diberikan berbagai penugasan dan pekerjaan rumah dalam Kelas Tradisional. Sementara dalam *Flipped Classroom*, pemberian materi dilakukan melalui berbagai media sebagai sumber belajar.

Kelebihan dari *Flipped Classroom* atau *Flipped Learning* ini tentu saja sudah dibuktikan melalui penelitian dari berbagai bidang keilmuan. Penelitian dari Gillispie (2016:35) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada mahasiswa di Departemen Obstetri dan Ginekologi di Universitas Queensland, Los Angeles, setelah pelaksanaan pembelajaran dengan *Flipped Classroom*. Hasil penelitian Lee dan Park (2018:76) juga menunjukkan adanya peningkatan yang lebih besar pada kemampuan menentukan tujuan, keyakinan kepemimpinan diri, dan kapasitas untuk pemecahan masalah rasional dari kelompok belajar *Flipped Learning* dibandingkan dengan kelompok Pembelajaran Tradisional. Ada banyak bukti bahwa pendekatan e-learning aktif adalah positif terkait dengan keterampilan kognitif, termasuk berpikir kritis.

2.4 Model Pengembangan

Dick dan Carey (2001) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Pada kenyataannya cara kerja yang sistematis inilah dinyatakan sebagai model pendekatan sistem. Dipertegas oleh Dick dan Carey (2001) bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (*Instructional Systems Development /ISD*). Jika berbicara masalah desain maka masuk ke dalam proses, dan jika menggunakan istilah *Instructional Design (ID)* mengacu kepada *Instructional System Development (ISD)* yaitu tahapan analisis,

desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instructional desain inilah payung bidang.

Model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (2001) telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model yang dikembangkan didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem atau system approach terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini terdiri atas beberapa komponen dan sub komponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas yang lebih besar. Pengembangan model desain sistem pembelajara ini tidak hanya diperoleh dari teori dan hasil penelitian, tetapi juga dari pengalaman praktisyang diperoleh dilapangan. Implementasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

Langkah-langkah model Dick dan Carey (2001) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan umum, ini merupakan tahap awal, yaitu menentukan kebutuhan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran serta menentukan tujuan umum yang akan dicapai.
2. Melakukan analisis instruksional, yakni menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari.

3. Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan atau dibelajarkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki siswa.
4. Merumuskan tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa kemudian dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
5. Pengembangan tes acuan patokan. Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan.
6. Pengembangan strategi pembelajaran. Informasi dari lima tahap sebelumnya, dilakukan pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir.
7. Pengembangan atau memilih materi pembelajaran. Tahap ini akan digunakan untuk memilih atau mengembangkan materi pembelajaran termasuk petunjuk pembelajaran untuk siswa, materi, tes dan panduan guru.
8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengolah data, dan menganalisis data tentang program yang dikembangkan. Hasilnya untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.
9. Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan.

10. Revisi pembelajaran. Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat sistem pembelajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dianalisis serta diinterpretasikan.

Adapun karakteristik langkah pokok R &D yang digunakan adalah Borg and Gall (2003) yaitu:

- a. Melakukan studi atau penelitian awal untuk mencari temuan-temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan.
- b. Mengembangkan produk berdasarkan temuan penelitian tersebut.
- c. Melakukan uji lapangan dalam setting atau situasi senyatanya dimana produk tersebut nantinya digunakan.
- d. Melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam tahap-tahap uji lapangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 jenis yaitu studi deskriptif dan pengembangan. Deskripsi pertama yang ingin diperoleh adalah gambaran literasi digital mahasiswa. Untuk yang selanjutnya yaitu pengembangan, *Flipped Material* untuk materi Lahan Basah dalam bentuk digital dikembangkan dan diuji kelayakannya dalam ruang lingkup terbatas.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua program studi yang ada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM), ada 21 program studi dimana pada Tahun Akademik 2020/2021, mewajibkan Mata Kuliah Bahasa Inggris I di semester pertama dalam Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Untuk penelitian deskriptif tentang implementasi literasi digital, program studi yang dijadikan sampel adalah Program Studi Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru PAUD, dan Pendidikan Khusus. Keempat program studi ini dipilih secara acak dengan pertimbangan *feasibilitas* dalam penelitian melalui Teknik Klaster Acak (*Cluster Random Technique*) karena karakteristik populasi penelitian dianggap sama yakni sebagai mahasiswa ULM semester I. Untuk besar sampel, di tiap program studi tidak akan dibatasi berdasarkan jumlah

selama mahasiswa yang bersangkutan memprogram Mata Kuliah Bahasa Inggris I pada tahun Akademik 2020/2021. Untuk penelitian pengembangan, program studi yang dijadikan sampel ditentukan secara acak tergantung pada akses terhadap sampel.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dengan alamat Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123 pada awal tahun akademik 2020/2021 atau di Semester Ganjil.

3.4 Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang diteliti dalam studi ini yaitu kemampuan literasi digital mahasiswa dan pengembangan *Flipped Material* untuk materi Lahan Basah.

3.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara spesifik yaitu:

- a. Literasi Digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam format elektronik dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui gawai berupa ponsel cerdas.
- b. Flipped Material adalah materi ajar bahasa Inggris yang disusun tentang lahan basah dan digunakan sebagai materi sebelum perkuliahan dilaksanakan baik secara tatap muka, luring, maupun daring

- a. Ponsel Cerdas adalah gawai yang menjadi alat komunikasi dengan fitur-fitur khusus yang bervariasi namun memiliki kesamaan antar merk.
- b. Luring adalah penggunaan ponsel cerdas yang tidak terkoneksi ke internet.
- c. Daring adalah penggunaan ponsel cerdas dengan koneksi ke internet.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian untuk Rumusan Masalah pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

- c. Menentukan maksud dan tujuan penelitian
- d. Menetapkan populasi, cara pengambilan sampel, dan variabel yang diteliti
- e. Menentukan cara pengolahan dan analisa data
- f. Mengolah dan menganalisa data
- g. Menarik kesimpulan

Secara spesifik, untuk rumusan masalah kedua, sebagai adaptasi dari model Dick and Carey (2001) dan Borg and Gall (2003), langkah pengembangan hanya sampai pada mengadaptasi empat tahapan berikut:

- a. Melakukan studi atau penelitian awal untuk mencari temuan-temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan.
- b. Mengembangkan produk berdasarkan temuan penelitian tersebut.
- c. Melakukan uji lapangan dalam setting atau situasi senyatanya dimana produk tersebut nantinya digunakan.
- d. Melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam tahap-tahap uji lapangan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pertama yang digunakan adalah kuesioner yang disusun untuk mengukur kemampuan kritis literasi digital mahasiswa dengan mengadopsi dari Syarifuddin dkk (2017). Jadi, ada 48 indikator yang akan diteliti dari kuesioner yang disebarakan secara daring menggunakan media Google Form (Lihat Tabel 3.1). Penskoran respon mahasiswa adalah dengan bobot 1 – 5 yang diartikan sebagai 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Pernah; 4 = Sering; dan 5 = Selalu.

Tabel 3.1 Kisi kisi Angket Literasi Digital Mahasiswa

Variabel	Sub variabel	Indikator
Proteksi	Perlindungan Data Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya membuat sistem perlindungan atas database data pribadi 2. Saya tidak membocorkan data pribadi ke pihak lain 3. Saya tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline 4. Saya memperbarui antivirus di komputer dan ponsel pintar 5. Saya mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi.
	Keamanan Daring	<ol style="list-style-type: none"> 6. Saya menggunakan antivirus di computer 7. Saya menggunakan antivirus di ponsel pintar 8. Saya menggunakan password yang sulit diduga (bukan tanggal lahir) 9. Saya tidak mengunduh sembarang aplikasi, terutama yang bajakan 10. Saya menghindari sembarangan mengklik “setuju” atau “OK” di web atau aplikasi tertentu tanpa membaca lebih dulu 11. Saya memperbarui selalu software yang dipakai 12. Saya menggunakan browser yang sudah diperbarui 13. Saya melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu.
	Privasi Individu	<ol style="list-style-type: none"> 14. Saya mengetahui tentang dan menggunakan https// 15. Saya tidak mengaktifkan location sharing 16. Saya mengenal batasan wilayah privasi 17. Saya mengekspos data pribadi atau hal-hal

		<p>sensitif mengenai diri saya ke internet/medsos</p> <p>18. Saya menjaga kerahasiaan password</p> <p>19. Saya tidak membiarkan orang lain bisa melacak saya</p> <p>20. Saya menolak ajakan foto yang tidak pantas dari teman secara daring atau luring</p> <p>21. Saya tidak mudah percaya rayuan teman di medsos terutama jika sudah menyangkut hal-hal pribadi</p> <p>22. Saya menggunakan email sementara untuk menghindari spam</p>
Hak-hak	Kebebasan berekspresi	<p>23. Saya menyampaikan pendapat, ide, opini, perasaan, tanpa merasa takut, termasuk kritik ke pemerintah</p> <p>24. Jika belum merasa pasti, saya menghindari menyebutkan nama orang, institusi, atau lembaga yang bersangkutan</p> <p>25. Jika perlu, saya menyertakan data berupa dokumen atau foto untuk mendukung pendapat, ide, atau opini</p> <p>26. Saya mengingat bahwa pendapat saya di internet dapat diakses banyak orang, maka saya harus siap dengan konsekuensinya</p> <p>27. Menurut saya bebas berekspresi bukan berarti bebas menyebarkan informasi palsu, fitnah, atau kebencian (hate speech), atau menyinggung Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA)</p>
	Kekayaan Intelektual	<p>28. Saya mencantumkan kredit nama pencipta suatu karya, baik itu tulisan, desain, foto, atau gambar</p> <p>29. Saya meminta izin pemilik hak cipta sebelum menggandakan atau menyebarluaskan karyanya, baik untuk kepentingan komersil atau tidak</p> <p>30. Saya menghindari mengubah, menggandakan, karya cipta orang tanpa izin/mencantumkan kredit, atau menyebarluaskannya.</p> <p>31. Saya mengetahui tentang mendaftarkan hak paten suatu temuan atau ciptaan ke instansi atau lembaga yang berkompeten.</p>
	Aktivitas Sosial	<p>32. Saya melakukan kritik atau menyampaikan opini dengan tagar di media sosial</p> <p>33. Saya melakukan advokasi terhadap korban kejahatan dengan menyampaikan kronologi kejadian</p> <p>34. Saya mengajak warganet bersama-sama membela suatu kasus</p> <p>35. Saya membuat petisi online atas suatu kasus atau masalah sehingga terjadi perubahan</p> <p>36. Saya melakukan penggalangan dana /</p>

		crowdfunding untuk beragam tujuan sosial
Pemberdayaan	Jurnalisme Warga	37. Saya mewartakan ragam kuliner Indonesia di blog 38. Saya membuat resensi buku melalui blog
	Kewirausahaan	39. Saya menemukan bidang yang disukai di internet/medsos 40. Saya mencari celah bisnis bidang itu, misalnya desain grafis membuat desain kaos 41. Saya menjual produk yang dihasilkan melalui media sosial (Twitter, Instagram, Facebook, dsb) 42. Saya bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb) 43. Saya membuat gerai online sendiri 44. Saya bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk
	Etika Informasi	45. Saya mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya 46. Saya hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya 47. Saya memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negatif 48. Saya memastikan informasi tertentu tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah,

Untuk mengukur kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah, mahasiswa diminta untuk mengerjakan berbagai soal tentang materi lahan basah dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya, untuk pengembangan *Flipped Material* untuk materi Lahan Basah, instrument yang digunakan, dibuat sesuai tahapan pengembangan.

3.8 Tehnik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data secara kuantitatif berarti menjumlahkan angka yang didapat dari hasil kuesioner. Hasil akan dibagi dua yaitu untuk kemampuan literasi digital mahasiswa dan pengembangan *Flipped Material* untuk materi Lahan Basah dan akan ditabulasi sebagaimana berikut terlihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Contoh cara mengolah data deskriptif

Hasil Kuesioner Bagian 1						Hasil Kuesioner Bagian 2					
Program Studi 1		Program Studi 2		dst.		Program Studi 1		Program Studi 2		dst	
No. Subjek	Hasil	No. Subjek	Hasil	No. Subjek	Hasil	No. Subjek	Hasil	No. Subjek	Hasil	No. Subjek	Hasil
A1		B1		C1		A1		B1		C1	
A2		B2		C2		A2		B2		C2	
A3		B3		C3		A3		B3		C3	
A4		B4		C4		A4		B4		C4	
dst.		Dst		dst		dst.		Dst		dst	

3.9 Metode Analisis Data

Untuk membuat generalisasi data deskriptif, penyajian temuan adalah dalam bentuk tabel dan diagram. Untuk kemampuan kritis literasi digital mahasiswa, data dijumlahkan. Dari semua data yang sudah terkumpul, jawaban/respon yang sama akan dihitung frekuensinya. Misalnya jawaban tidak pernah dikumpulkan dengan responden yang juga menjawab tidak pernah untuk kemudian direkapitulasi setelah semua data terkumpul, Selanjutnya adalah menghitung persentase sebagai langkah terakhir untuk mengetahui kesimpulan dari hasil penelitian. Rumus untuk mengetahui indeks dalam bentuk persen adalah total respon dibagi total reponden maksimum dikali 100.

Sedangkan untuk kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah hanya dengan mnghitung total jawaban benar. Interpretasi hasil didasarkan pada kualifikasi kemampun pemahaman mahsiswa (Lihat Tabel 3.2) mengadaptasi dari Akdon dan Riduwan, (2009: 18)

Tabel 3.3 Kualifikasi kemampuan pemahaman mahasiswa

No	Persentase	Tingkat Pemahaman
1	81% - 100%	Sangat Bagus
2	61% - 80%	Bagus
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat Kurang

(Akdon dan Riduwan, 2009: 18)

3.10 Keterbatasan

Penelitian ini dilaksanakan secara daring karena kesulitan untuk bertemu langsung dengan sampel penelitian dan ahli validasi saat pandemi Covid 19 ini.

3.11 Pembagian Tugas Tim Peneliti

Nama-nama yang terlibat dalam penelitian ini beserta dengan uraian tugas dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Pembagian Tugas Tim Peneliti

No.	Nama	Program Studi /Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Elvina Arapah, M.Pd. (Ketua Peneliti)	Pendidikan Bahasa Inggris	12	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan semua kebutuhan penelitian - Mengkoordinir tim dalam pelaksanaan penelitian - Menyusun rancangan dan hasil akhir luaran penelitian (d disesuaikan pembagian tugas pada jadwal kegiatan) - Menyusun laporan (d disesuaikan pembagian tugas pada jadwal kegiatan)
2.	Dini Noor Arini, M.Pd. (Anggota)	Pendidikan Bahasa Inggris	10	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu ketua tim dalam pelaksanaan penelitian

	Peneliti)			<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun pedoman wawancara - Melakukan analisis data - Menyusun laporan bersama tim (d disesuaikan pembagian tugas pada jadwal kegiatan)
3.	Bambang Arianto, S.Pd. (Pembantu Pelaksana Penelitian)	Pendidikan Bahasa Inggris	6	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu ketua tim dalam pelaksanaan penelitian(membuat soal) - Mengumpulkan data - Menyusun laporan bersama tim (d disesuaikan pembagian tugas pada jadwal kegiatan)
4.	Noor Azrina, S.Pd. (Pembantu Pelaksana Penelitian)	Pendidikan Bahasa Inggris	6	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu ketua tim dalam pelaksanaan penelitian (membuat soal) - Mengumpulkan data - Menyusun laporan bersama tim - (d disesuaikan pembagian tugas pada jadwal kegiatan)
5.	(Pembantu Lapangan)		2	- Membagi kuesioner
6.	(Pembantu Lapangan)		2	- Membagi kuesioner
7.	(Pembantu Lapangan)		2	- Membagi kuesioner
8.	Eka Putri Elyani, M.Pd. (Pengolah Data Capaian paska pelaksanaan Penelitian)		2	- Mengolah data hasil kuisisioner

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai meliputi empat fokus penelitian yaitu deskripsi kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah melalui aktivitas membaca, langkah pengembangan dan, kelayakan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk materi Lahan Basah. Tiga dari empat hal tersebut telah dilaksanakan dan dicantumkan pada laporan kemajuan penelitian ini sehingga hanya tiga fokus penelitian itu yang dimasukkan dalam laporan ini.

A. Kemampuan Kritis Mahasiswa dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Angket yang mengukur kemampuan kritis mahasiswa mengkategorikan literasi digital mahasiswa dalam kategori (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Pernah, (4) Sering, dan (5) Selalu.

4.1.1 Proteksi

4.1.1.1 Perlindungan Data Pribadi

Elemen pertama dalam implementasi literasi digital oleh mahasiswa ini berkaitan dengan pengelolaan data pribadi seperti perlindungan database data, pembocoran dan ekspos data pribadi. Jawaban paling banyak adalah “Selalu” untuk membuat sistem perlindungan atas database data pribadi, tidak

membocorkan data pribadi ke pihak lain dan tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline (Lihat Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Perlindungan Data Pribadi

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya membuat sistem perlindungan atas database data pribadi	41	33	113	81	152
2. Saya tidak membocorkan data pribadi ke pihak lain	70	16	26	61	251
3. Saya tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline	62	29	36	73	224
4. Saya memperbarui antivirus di komputer dan ponsel pintar	29	64	116	107	106
5. Saya mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi.	51	76	164	75	56

Untuk pembaharuan antivirus di komputer dan ponsel pintar dan mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi hanya dijawab “Pernah” oleh sebagian besar responden.

4.1.2 Keamanan Daring

Berbeda dengan pembaharuan anti virus, penggunaan antivirus di komputer dan ponsel pintar “Selalu” dilakukan oleh lebih banyak responden. Sebagai perbandingan, data bisa dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Keamanan Daring

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya menggunakan antivirus di computer	22	35	89	71	206
2. Saya menggunakan antivirus di ponsel pintar	35	43	98	97	150
3. Saya menggunakan password yang sulit diduga (bukan tanggal lahir)	19	29	78	97	201
4. Saya tidak mengunduh sembarang aplikasi, terutama yang bajakan	46	31	61	104	183
5. Saya menghindari sembarangan mengklik “setuju”	16	15	56	106	232

atau “OK” di web atau aplikasi tertentu tanpa membaca lebih dulu					
6. Saya memperbarui selalu software yang dipakai menggunakan browser yang sudah diperbarui	12	65	106	135	107
7. Saya menggunakan browser yang sudah diperbarui.	6	31	92	143	153
8. Saya melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu.	18	47	92	151	115

Respon terbanyak untuk melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu adalah “Sering” yang diikuti pula dengan respon “Selalu.” Ini membuktikan bahwa kesadaran back up data sudah tinggi di kalangan mahasiswa.

4.1.3 Privasi Individu

Indikator yang dijawab “Selalu” oleh mahasiswa adalah mengetahui tentang dan menggunakan https//, mengenal batasan wilayah privasi, menjaga kerahasiaan password, tidak membiarkan orang lain bisa melacak tentang diri mereka, menolak ajakan foto yang tidak pantas dari teman secara daring atau luring dan tidak mudah percaya rayuan teman di medsos terutama jika sudah menyangkut hal-hal pribadi. Ini menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk unsur privasi individu tersebut. Mengaktifkan Location Sharing dilakukan oleh sebanyak 296 mahasiswa atau 70.1%. Membagi lokasi memang kurang disarankan dalam kaitan dengan privasi individu.

Tabel 4.3 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Privasi Individu

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya mengetahui tentang dan menggunakan https//	21	55	112	118	117
2. Saya tidak mengaktifkan location sharing	46	80	118	99	79
3. Saya mengenal batasan wilayah privasi	19	19	78	99	209

4.	Saya mengekspos data pribadi atau hal-hal sensitif mengenai diri saya ke internet/medsos	299	67	26	13	18
5.	Saya menjaga kerahasiaan password	3	7	13	54	346
6.	Saya tidak membiarkan orang lain bisa melacak saya	11	8	41	82	281
7.	Saya menolak ajakan foto yang tidak pantas dari teman secara daring atau luring	10	17	45	66	286
8.	Saya tidak mudah percaya rayuan teman di medsos terutama jika sudah menyangkut hal-hal pribadi	9	6	29	75	304
9.	Saya menggunakan email sementara untuk menghindari spam	101	73	119	73	57

Yang “Tidak Pernah” dilakukan dan juga merupakan indikator baik adalah mengekspos data pribadi atau hal-hal sensitif mengenai diri sendiri ke internet/medsos. Namun, “Tidak Pernah” yang lain adalah tidak pernah menggunakan email sementara untuk menghindari spam dimana indikator ini seharusnya menjadi kebiasaan umum agar hal-hal yang kurang baik bisa dicegah.

4.1.4 Hak-hak

4.1.4.1 Kebebasan berekspresi

Meskipun unsur selanjutnya adalah hak, dalam kebebasan berekspresi, mahasiswa sudah mampu melihat mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang tidak. Dari indikator menghindari menyebutkan nama orang, institusi, atau lembaga yang bersangkutan, menyertakan data berupa dokumen atau foto untuk mendukung pendapat, ide, atau opini, mengingat bahwa pendapat mereka di internet dapat diakses banyak orang, maka harus siap dengan konsekuensinya, menyebarkan informasi palsu, fitnah, atau kebencian (hate speech), atau menyinggung Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA) menunjukkan angka

menggembirakan yaitu sebagian besar menjawab “Pernah,” “Sering,” dan “Selalu”

Tabel 4.4 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Kebebasan Berekspresi

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya menyampaikan pendapat, ide, opini, perasaan, tanpa merasa takut, termasuk kritik ke pemerintah	95	92	153	50	31
2. Jika belum merasa pasti, saya menghindari menyebutkan nama orang, institusi, atau lembaga yang bersangkutan	21	21	79	115	185
3. Jika perlu, saya menyertakan data berupa dokumen atau foto untuk mendukung pendapat, ide, atau opini	50	54	106	112	102
4. Saya mengingat bahwa pendapat saya di internet dapat diakses banyak orang, maka saya harus siap dengan konsekuensinya	22	27	84	94	197
5. Menurut saya bebas berekspresi bukan berarti bebas menyebarkan informasi palsu, fitnah, atau kebencian (hate speech), atau menyinggung Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA)	27	7	39	48	302

4.1.4.2 Kekayaan Intelektual

Hampir seluruh responden mengetahui tentang mencantumkan kredit nama pencipta suatu karya, baik itu tulisan, desain, foto, atau gambar, meminta izin pemilik hak cipta sebelum menggandakan atau menyebarluaskan karyanya, baik untuk kepentingan komersil atau tidak, dan menghindari mengubah, menggandakan, karya cipta orang tanpa izin/mencantumkan kredit, atau menyebarluaskannya.

Tabel 4.5 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Kekayaan Intelektual

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya mencantumkan kredit nama pencipta suatu karya, baik itu tulisan, desain, foto, atau gambar	42	34	104	122	119

2.	Saya meminta izin pemilik hak cipta sebelum menggandakan atau menyebarkan karyanya, baik untuk kepentingan komersil atau tidak	35	51	125	102	109
3.	Saya menghindari mengubah, menggandakan, karya cipta orang tanpa izin/mencantumkan kredit, atau menyebarkannya.	33	12	74	96	209
4.	Saya mengetahui tentang mendaftarkan hak paten suatu temuan atau ciptaan ke instansi atau lembaga yang berkompeten.	101	65	108	76	73

Bisa dikatakan bahwa hak kekayaan intelektual bukan hal baru bagi mahasiswa yang barangkali membuktikan bahwa mereka sudah teedukasi dengan baik tentang plagiarisme.

4.1.4.3 Aktivitas Sosial

Melakukan kritik atau menyampaikan opini dengan tagar di media sosial hamper berimbang dilakukan antara yang “Tidak Pernah” yaitu 26.8% dan yang “Pernah” sebesar 31.5%

Tabel 4.6 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Aktivitas Sosial

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya melakukan kritik atau menyampaikan opini dengan tagar di media sosial	113	108	133	41	27
2. Saya melakukan advokasi terhadap korban kejahatan dengan menyampaikan kronologi kejadian	169	82	106	36	30
3. Saya mengajak warganet bersama-sama membela suatu kasus	148	97	116	34	27
4. Saya membuat petisi online atas suatu kasus atau masalah sehingga terjadi perubahan	278	74	44	17	11
5. Saya melakukan penggalangan dana / crowdfunding untuk beragam tujuan sosial	171	90	99	36	28

Kategori yang paling sering dilakukan mahasiswa untuk Aktivitas Sosial adalah “Tidak Pernah” untuk indicator melakukan advokasi terhadap korban

kejahatan dengan menyampaikan kronologi kejadian, mengajak warganet bersama-sama membela suatu kasus, membuat petisi online atas suatu kasus atau masalah sehingga terjadi perubahan, dan melakukan penggalangan dana / crowdfunding untuk beragam tujuan sosial

4.1.4.4 Pemberdayaan

4.1.4.4.1 Jurnalisme Warga

Indikator Pemberdayaan Jurnalisme Warga termasuk yang jarang digemari. Tanpa melihat kategori (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Pernah, (4) Sering, dan (5) Selalu, dari 421 respon, hanya 33% atau 139 mahasiswa yang pernah berhubungan dengan pewartaan ragam kuliner Indonesia di blog.

Tabel 4.7 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Jurnalisme Warga

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya mewartakan ragam kuliner Indonesia di blog	282	56	56	14	13
2. Saya membuat resensi buku melalui blog	269	67	57	17	13

Presentase Jurnalisme Warga yang lainnya yaitu membuat resensi buku melalui blog kurang lebih sama hanya sebesar 36.4% mahasiswa yang pernah melakukannya.dari total 423 respon.

4.1.4.5 Kewirausahaan

Lebih dari 70% atau tepatnya 70.7% mahasiswa menemukan bidang yang disukai di internet/medsos dengan jawaban yaitu “Pernah,” “Serin,” dan “Selalu.”

Tabel 4.8 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Kewirausahaan

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya menemukan bidang yang disukai di internet/medsos	24	62	134	97	106
2. Saya mencari celah bisnis bidang itu, misalnya desain grafis membuat desain kaos	150	78	109	45	40
3. Saya menjual produk yang dihasilkan melalui media sosial (Twitter, Instagram, Facebook, dsb)	166	74	90	47	46
4. Saya bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb)	259	50	52	27	35
5. Saya membuat gerai online sendiri	265	55	49	24	28
6. Saya bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk	333	38	33	8	11

Pada unsur Kewirausahaan ini, sangat sedikit mahasiswa yang bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb), membuat gerai online sendiri, dan bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk. Bagaimanapun juga, meskipun sedikit, jumlah yang demikian wajib diapresiasi karena sudah mampu memainkan peran literasi digital untuk unsur Kewirausahaan.

4.1.4.6 Etika Informasi

Semua indikator dalam Etika Informasi dilakukan oleh lebih dari 50 % responden. Implementasi etika informasi yang baik berarti mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya, hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya, memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negative dan tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah.

Tabel 4.9 Implementasi Literasi Digital untuk Unsur Etika Informasi

Indikator	1	2	3	4	5
1. Saya mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya	7	14	78	100	224
2. Saya hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya	4	21	51	130	217
3. Saya memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negative	9	24	70	116	202
4. Saya memastikan informasi tertentu tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah	7	13	65	94	242

Meskipun implementasi literasi digital untuk unsur etika informasi telah dilaksanakan oleh sebagian besar mahasiswa, namun pada prakteknya tetap saja sulit untuk mengecek berita, mencari dan percaya pada sumber asli yang kompeten, memastikan bahwa informasi tertentu adalah informasi yang ‘aman’

B. Kemampuan Kognitif Mahasiswa dalam Memahami Informasi Melalui Bacaan tentang Lahan Basah dalam Flipped Material Melalui Aktivitas Membaca

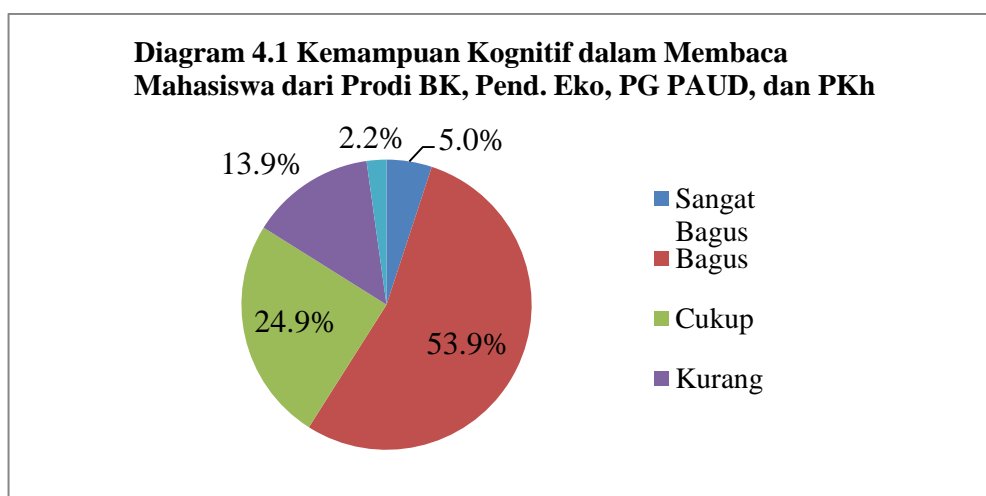
Secara umum, gambaran kemampuan kognitif mahasiswa dari empat program studi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan Pendidikan Khusus dengan total sampel sebanyak 317 orang dapat dilihat pada Tabel 5.10

Tabel 4.10 Jumlah Total Sampel Penelitian Kemampuan Kognitif

Persentase	Interpretasi	BK	Pendidikan Ekonomi	PG PAUD	PKh	Jumlah
81% - 100%	Sangat Bagus	1	0	10	5	16
61% - 80%	Bagus	59	33	57	22	171
41% - 60%	Cukup	11	13	29	26	79
21% - 40%	Kurang	12	8	12	12	44

0% - 20%	Sangat Kurang		2	1	3	7
Jumlah						317

Persentase keseluruhan dari kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dapat terlihat pada Diagram 4.1.



Setelah Flipped Material diujicobakan kepada sampel, kemudian dibuat deskripsi hasil keseluruhan. Hasil rata-rata persentase yang diperoleh kemudian dikualifikasikan untuk menentukan seberapa tinggi kemampuan pemahaman mahasiswa dalam menyelesaikan soal membaca pemahaman tentang materi Lahan Basah dimana tingkat kemampuan kognitif paling banyak untuk keempat program studi adalah dalam kategori “Bagus.” Kemampuan pemahaman mahasiswa dalam menyelesaikan soal untuk materi lahan basah dapat dipersentasekan sebesar 53.9

Secara khusus, ilustrasi kemampuan kognitif mahasiswa terbagi dalam empat kelompok berdasarkan program studi (Lihat Tabel 4.11, 4.12, 4.13, dan 4.14)

Tabel 4.11 Program Studi Bimbingan Konseling

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	1	1.19 %
61% - 80%	Bagus	59	70.23 %
41% - 60%	Cukup	11	13.09 %
21% - 40%	Kurang	12	14.29 %
0% - 20%	Sangat Kurang	1	1.19 %
Jumlah Sampel		84	

Pada Program Studi Pendidikan Konseling, kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Bagus” sebesar 70.23 % dari total mahasiswa yang menggunakan Flipped Material

Tabel 4.12 Program Studi Pendidikan Ekonomi

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	0	0 %
61% - 80%	Bagus	33	58.93 %
41% - 60%	Cukup	13	23.21 %
21% - 40%	Kurang	8	14.29 %
0% - 20%	Sangat Kurang	2	3.57 %
Jumlah Sampel		56	

Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Bagus” sebesar 58.93 % dari total mahasiswa

Tabel 4.13 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	10	9.17 %
61% - 80%	Bagus	57	52.29 %

41% - 60%	Cukup	29	26.61 %
21% - 40%	Kurang	12	11.01 %
0% - 20%	Sangat Kurang	1	0.92 %
Jumlah Sampel		109	

Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Bagus” sebesar 52.29 % dari total mahasiswa

Tabel 4.14 Program Studi Pendidikan Khusus (PKh)

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	5	7.35 %
61% - 80%	Bagus	22	32.35 %
41% - 60%	Cukup	26	38.24 %
21% - 40%	Kurang	12	17.64 %
0% - 20%	Sangat Kurang	3	4.41 %
Jumlah Sampel		68	

Pada Program Studi Pendidikan Khusus (PKh), kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Cukup” sebesar 34.24 % dari jumlah peserta yang menggunakan Flipped Material pada program studi ini

C. Langkah Pengembangan Flipped Material dalam Pembelajaran Bahasa Inggris tentang Lahan Basah

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Flipped Material dalam penelitian ini menggunakan prosedur riset yang langkah-langkahnya dilaksanakan dalam Pandemi Covid 19 sehingga ada keterbatasan yang harus ditoleransi. Dengan mengadaptasi langkah pokok penelitian pengembangan dari Dick and Carey (2001

dan Borg and Gall (2003), maka langkah pengembangan disederhanakan menjadi empat langkah utama.

1. Studi atau penelitian awal untuk mencari temuan-temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan

Bentuk Studi atau penelitian awal adalah identifikasi masalah dalam penggunaan materi pembelajaran di kelas melalui review bahan ajar yang ada yakni buku ajar tebitan IRDH pada tahun 2017 yang berjudul English for University Students dimana peruntukannya adalah Mata Kuliah Bahasa Inggris. Selanjutnya adalah analisa silabus atau Rencana Pembelajaran semester (RPS) khususnya menganalisis CPL, CPMK dan KATP.

2. Pengembangan produk berdasarkan temuan penelitian awal.

Penyusunan draf bahan ajar Flipped Material berdasarkan pada kebutuhan mahasiswa baik yang tercantum dalam silabus atau RPS maupun menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Flipped Material bisa menjadi jawaban dimana kondisi pembelajaran selama Pandemi Covid 19 lebih diarahkan kepada daring. Masih kurang lebih sama dengan materi pendahulu yang dalam bentuk buku, Flipped Material ini juga menekankan kepada materi Membaca Pemahaman karena memang kebutuhan membaca lebih diutamakan dalam pendidikan tinggi.

Validasi ahli dilakukan terbatas untuk mengetahui kesesuaian draf bahan ajar Flipped Material dengan RPS. Setelah validasi konten ini dilakukan, revisi adalah langkah selanjutnya. Merevisi draf bahan ajar Flipped Material harus berdasarkan hasil validasi ahli.

3. Uji lapangan dalam seting atau situasi senyatanya dimana produk tersebut nantinya digunakan.

Uji coba bahan ajar Flipped Material dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris dilaksanakan dua kali yaitu pada kelompok kecil mahasiswa perwakilan dari beberapa program studi. Di awal tahun akademik 2020/2021, seluruh mahasiswa ULM mengikuti Cambridge English Placement Test (CEPT), termasuk mahasiswa FKIP. Dari empat program studi yang menjadi sampel penelitian, 2 mahasiswa dengan level terendah dan tertinggi secara acak dipilih untuk uji coba Flipped Material. Level CEPT dan skor uji coba dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Level CEPT dan Skor Uji Coba skala terbatas Flipped Material

No.	Nama	NIM	Program Studi	LEVEL CEFR	SKOR
1	NI KADEK SURYAWATI	2010113120001	Pendidikan Ekonomi	A1	30
2	MUHAMMAD NURDIN	2010113210003	Pendidikan Ekonomi	A2	85
3	MUHAMMAD IQBAL	2010127310021	Pendidikan Khusus	A1	10
4	GUSTI MUHAMMAD RIYADH	2010127310017	Pendidikan Khusus	A2	85
5	PUTRI DEVY YULIANTI	2010123220018	Bimbingan Konseling	A1	20
6	AUDY NAJWA SESARELIA	2010123220019	Bimbingan Konseling	B1	85
7	HELDA WATI	2010126320023	PG PAUD	A1	25
8	NORHASANAH	2010126220024	PG PAUD	A2	85

Dapat terlihat pada Tabel 4.15, level CEFR berbanding lurus dengan hasil skor uji coba. Dengan kata lain, Flipped Material yang digunakan sesuai dengan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa yang menjadi sampel uji coba terbatas. Dalam skala yang lebih besar, Flipped Material. Dalam skala yang lebih besar,

Flipped Material di uji cobakan kepada mahasiswa dari Program Studi Pendidikan

Matematika dan Biologi Kelas A2 yang bisa dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Level CEPT dan Skor Uji Coba skala kelompok Flipped Material

No.	Nama	NIM	Program Studi	LEVEL CEFR	SKOR
1.	SALNA SELVIA	2010119220032	Pend, Biologi	A1	25.00
2.	SITI AULIA MELINDA	2010119120016	Pend, Biologi	A2	35.00
3.	RISKI	2010119210012	Pend, Biologi		45.00
4.	ENDAH BURHANI SULTANINGTYAS	2010119320010	Pend, Biologi		45.00
5.	FAURINA RAHMA	2010119120002	Pend, Biologi	A2	50.00
6.	ZUHRAH INTAN SAFITRI	2010119120004	Pend, Biologi	A1	50.00
7.	M.MAHDAD AL MADANI	2010119310018	Pend, Biologi	A2	50.00
8.	AWALUDIN AKBAR	2010119110008	Pend, Biologi		60.00
9.	ELOK SRI MULYATI	2010119120014	Pend, Biologi		60.00
10.	NURUL AIN	2010119220030	Pend, Biologi	A1	60.00
11.	ENDAH PUTERI PRATIWI	2010119220038	Pend, Biologi	A2	60.00
12.	MEY DINA HUTABARAT	2010119320002	Pend, Biologi	A1	60.00
13.	IRA PUSPITA ASRI	2010119320016	Pend, Biologi	A1	60.00
14.	GIOVANNI	2010119220010	Pend, Biologi	A1	61.00
15.	SOFIA CANDRIKANINGTYAS	2010119220016	Pend, Biologi	A2	65.00
16.	SALSABILA	2010119220040	Pend, Biologi	A2	65.00
17.	JESSIKA MEIDINA	2010119220002	Pend, Biologi	A1	70.00
18.	SITI MARYATI	2010119220028	Pend, Biologi	A1	70.00
19.	ANDRA PUSPA ABIBAH WAHDYAH	2010119320006	Pend, Biologi	A2	70.00
20.	FATIMATUL ZAHRO	2010119120006	Pend, Biologi	A1	75.00
21.	AMELIA HIDAYATI	2010119120010	Pend, Biologi	A2	75.00
22.	EFI WIJAYANTI	2010119120012	Pend, Biologi	A2	75.00
23.	NOOR KHALIDA	2010119220008	Pend, Biologi	A2	75.00
24.	NUR ERVINA FEBRIANTI	2010119220014	Pend, Biologi		75.00
25.	RISKA WULANDARI	2010119220022	Pend, Biologi		75.00
26.	NURHALIZA ABDILLAH	2010119220036	Pend, Biologi		75.00
27.	SORAYA ZAHIRA DHUHA	2010119220042	Pend, Biologi	A2	75.00

28.	MUHAMMAD MUHYIDIN	2010119310012	Pend, Biologi	A1	75.00
29.	FATMALIA	2010119120018	Pend, Biologi	A1	80.00
30.	APRISA AZIZAH	2010119220020	Pend, Biologi	A2	80.00
31.	ALIFIA CINDY AZZAHRI	2010119220044	Pend, Biologi	A2	80.00
32.	AUDI ATHFIN MAWAFDA	2010119320004	Pend, Biologi	A2	80.00
33.	ARMA DAMAYANTI	2010119320008	Pend, Biologi	A1	80.00
34.	ANYA FIDELA SOFIYANA ROCHANDI	2010119320014	Pend, Biologi	A2	80.00
35.	ERIKA AMELIA HUTAGAOL	2010119220004	Pend, Biologi	A2	85.00
36.	KAMILA NUR FAIZZA	2010119220006	Pend, Biologi	A2	85.00
37.	TIKA PUSPITA SARI	2010118320004	P. Matematika	A2	30.00
38.	NORFADIYAH SEPTIYANTI	2010118320003	P. Matematika	A2	35.00
39.	MUHAMMAD RAFI	2010118210014	P. Matematika	A2	40.00
40.	MAYA TRI RIZKI UTAMI	2010118320011	P. Matematika	A2	40.00
41.	MUHAMMAD FITRIAN	2010118310017	P. Matematika	A2	45.00
42.	NURUL ATIFAH	2010118320006	P. Matematika	A1	50.00
43.	IRSYA AZIZAH	2010118220022	P. Matematika	A2	55.00
44.	HILMA SARA	2010118220005	P. Matematika	A1	60.00
45.	SHALSABILA PUTRI	2010118220028	P. Matematika	A2	60.00
46.	HAFIDZNA HAYATI	2010118220033	P. Matematika	A1	60.00
47.	DIAH NURYANTI	2010118120011	P. Matematika	A1	70.00
48.	FITRY HAYUNI GIMELIA	2010118220013	P. Matematika	A2	70.00
49.	DEA RULIANA PUTRI	2010118220037	P. Matematika	A1	70.00
50.	ANNISA ALZAHRA	2010118320008	P. Matematika	A2	70.00
51.	ELLI SIAH ASMAYANI	2010118320019	P. Matematika		70.00
52.	ALFITANIA ALFATIHAN RIZKI	2010118120010	P. Matematika	A2	75.00
53.	SURYA WUDDA	2010118210015	P. Matematika	A1	75.00
54.	MOH. LUTHFI NURIAWANUDIN	2010118210036	P. Matematika	A2	75.00
55.	MIFTAHUL KHAIR	2010118210040	P. Matematika	A1	75.00
56.	NORHAYATI	2010118220012	P. Matematika	A2	75.00
57.	MUNNA AZIZAH	2010118220019	P. Matematika	A1	75.00
58.	ANNISA RUSYDA HANIFA	2010118220034	P. Matematika	A2	75.00
59.	HANA ZULFARIAH NURHAYATI	2010118220039	P. Matematika	A2	75.00
60.	NOR MAKIAH	2010118220047	P. Matematika	A2	75.00

61.	LAZUARDI RAMADHAN PRATAMA	2010118310014	P. Matematika	B1	75.00
62.	DIVA FARAPIKATAN	2010118110008	P. Matematika	A2	80.00
63.	MYLIDA	2010118120001	P. Matematika	A2	80.00
64.	SITI JAFIRAH	2010118120006	P. Matematika	A2	80.00
65.	BAITI NOR AZIZAH	2010118120007	P. Matematika	A1	80.00
66.	NATASYA HUMAIRA PUTRI	2010118220002	P. Matematika	A2	80.00
67.	TIARA SAFITRI	2010118220024	P. Matematika	A1	80.00
68.	AINA KHAIRIMA	2010118220026	P. Matematika	A2	80.00
69.	ALYANA SALSABILA	2010118220032	P. Matematika	A2	80.00
70.	MARDIANA	2010118220042	P. Matematika	A2	80.00
71.	SALMA DIAWATI SA'DIAH	2010118320002	P. Matematika	A2	80.00
72.	RIQA ANISA	2010118120002	P. Matematika	A1	85.00
73.	ANZALIA WAFIQ AZIZAH	2010118220029	P. Matematika	A1	85.00
74.	IDA OKTA PURWANTI	2010118320020	P. Matematika		85.00
75.	NOOR LAILA AGUSTIN	2010118320022	P. Matematika	A1	85.00
76.	HANNA SYAJIDA	2010118220030	P. Matematika	A2	90.00

Dalam uji coba skala kelompok juga terlihat bahwa hasil CEPT yang dituangkan dalam level CEFR menunjukkan hasil yang berbanding lurus dengan skor mahasiswa untuk uji coba Flipped Material. Sampai pada tahap ini bisa disimpulkan bahwa Flipped Material yang di kembangkan dapat diterima sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

4. Revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam tahap-tahap uji lapangan.

Merevisi bahan ajar Flipped Material berdasarkan uji coba skala terbatas dan kelompok dilakukan dengan melihat pencapaian mahasiswa terutama dengan analisa jumlah skor yang terendah dan tertinggi. Apabila skor rendah terlalu banyak, maka secara hitungan Flipped Material masih terlalu sulit dan harus di

revisi. Demikian pula sebaliknya. Pada Tabel 5.16 dapat terlihat bahwa lebih banyak skor tinggi yang dicapai mahasiswa. Ini berarti soal masih terlalu mudah untuk level mahasiswa sehingga Flipped Material yang dikembangkan perlu direvisi dari segi bacaan baik itu panjang text maupun tingkat kesulitan kosakata, dan dari segi soal adalah dengan menreview kembali jenis dan tingkat kesulitan soal.

4.2 Pembahasan

Untuk kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ditemukan bahwa Proteksi terhadap Perlindungan Data Pribadi menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden membuat sistem database perlindungan data pribadi, tidak membocorkan data tersebut kepada pihak lain, tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline, memperbarui antivirus terutama di komputer serta mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi.

Pada Keamanan Daring, penggunaan antivirus di computer dan ponsel pintar kelihatanya sudah sangat lazim di kalangan mahasiswa begitu juga dengan penggunaan password yang sulit diduga (bukan tanggal lahir). Kesadaran untuk tidak mengunduh sembarang aplikasi, terutama yang bajakan sepertinya masih kurang tinggi, ini terlihat dari hasil jawaban ‘selalu’ yang kurang dari 50%. Yang menarik adalah kesadaran untuk menghindari sembarangan mengklik “setuju” atau “OK” di web atau aplikasi tertentu tanpa membaca lebih dulu, memperbarui selalu software yang dipakai menggunakan browser yang sudah diperbarui, serta melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu.

Responden memiliki kesadaran yang bervariasi artinya tidak semua menyadari pentingnya kehati-hatian untuk ketiga unsur tersebut.

Untuk Privasi Individu kelihatannya sudah yang paling bagus karena jawaban 'selalu' adalah yang paling banyak untuk unsur ini. Hak kebebasan berekspresi juga masih dilakukan dengan sewajarnya oleh para mahasiswa responden terlihat dari jawaban positif meskipun bervariasi. Untuk Hak Kekayaan Intelektual, barangkali hanya kegiatan mendaftarkan hak paten suatu temuan atau ciptaan ke instansi atau lembaga yang berkompeten yang kurang tersosialisasi di kalangan mahasiswa; sementara unsur yang lain dilakoni dengan seharusnya. Unsur Aktivitas Sosial adalah termasuk yang jarang dilakukan oleh para mahasiswa karena jawaban paling banyak adalah 'tidak pernah' sementara ada beberapa hal baik yang perlu untuk dilakukan melalui aktivitas sosial ini. Dalam hal Pemberdayaan, terutama Jurnalisme Warga adalah hal yang masih sangat jarang dilakukan sebagaimana terlihat pada temuan hanya 33% atau 139 mahasiswa yang pernah berhubungan dengan pewartaan ragam kuliner Indonesia di blog.

Untuk Kewirausahaan, banyak mahasiswa menemukan bidang yang disukai di internet/medsos. Namun sangat sedikit mahasiswa yang bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb), membuat gerai online sendiri, dan bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk. Bagaimanapun juga, meskipun sedikit, jumlah yang demikian wajib diapresiasi karena sudah mampu memainkan peran literasi digital untuk unsur Kewirausahaan.

Semua indikator dalam Etika Informasi dilakukan oleh lebih dari 50 % responden. Implementasi etika informasi yang baik berarti mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya, hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya, memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negative dan tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah.

4.3 Status Luaran

Indikator luaran dari kedua rumusan masalah dari penelitian ini telah dicapai dengan akan terbitnya artikel penelitian pada Jurnal Nasional Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Raden Intan dimana saat ini masih dalam proses review dengan status accepted. Selain itu penelitian ini juga dipresentasikan dan diterbitkannya hasil penelitian di prosiding Seminar Nasional Lahan Basah 2020 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia pada tanggal 23-24 November 2020.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam Penelitian ini, ada dua rumusan masalah yang menjadi fokus yaitu tentang literasi digital mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dan pengembangan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk materi Lahan Basah dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Literasi digital mahasiswa hanya melihat pada dua kemampuan yaitu kritis dan kognitif, kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah melalui aktivitas membaca. Pengembangan Flipped Material berfokus pada langkah pengembangan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk materi Lahan Basah dan kelayakan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk materi Lahan Basah.

Secara umum, literasi digital mahasiswa sudah bisa dikatakan bagus karena mahasiswa sudah mengerti tentang pentingnya Perlindungan data pribadi, keamanan daring dan privasi individu. Sedangkan untuk hak-hak berekspresi, sebagian besar mahasiswa sudah ada yang berani melalui media daring ini. Untuk kekayaan intelektual, sebagian sudah menyadari bahwa kepemilikan baik dalam dunia nyata dan dunia maya (virtual) harus dihargai dan tidak bisa sembarangan di ambil atau diakui. Aktivitas sosial juga sudah mulai bagus dilakukan dalam

kaitan dengan literasi digital. Yang masih agak jarang dilakukan adalah Pemberdayaan dalam bentuk jurnalisme warga. Namun untuk kewirausahaan dan etika informasi sudah jauh lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa Flipped Material yang dikembangkan sampai pada tahap uji coba kelompok masih perlu direvisi untuk disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa yang nanti pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Inggris.

5.2 Saran

Saran untuk rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai adalah mengkhususkan kemampuan literasi digital mahasiswa yang berkaitan langsung dengan bahan-bahan pembelajaran digital lain, tidak hanya Flipped Material. Rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan di tahun berikutnya adalah seperangkat Flipped Material yang berhasil dibukukan dalam bentuk materi digital. Secara keseluruhan, *roadmap* penelitian diarahkan pada kemampuan literasi digital mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dari 21 Program Studi karena pada penelitian ini, sampel hanya diwakili oleh 5 program studi. Untuk penelitian implementasi Flipped Material ke depan, diharapkan lebih menyeluruh dalam satuan bahan untuk sebuah Mata Kuliah, tidak terbatas pada Mata Kuliah Bahasa Inggris untuk program studi di luar Pendidikan Bahasa Inggris, karena penelitian ini hanya menghasilkan sampel dari Flipped Material. Karena tahun ini adalah pelaksanaan tahun terakhir, dua hal tersebut adalah target yang belum tercapai dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Akdon, dan Riduwan. (2009). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci.
- Ardi, Malvin. (2016). Arti dari Kata Daring dan Luring serta perbedaannya. <https://bfl-definisi.blogspot.co.id/2016/12/arti-dari-kata-daring-dan-luring.html> diakses pada 5 April 2018
- Basyah, A. (2018:3) Flipped Classroom Material untuk Meningkatkan Minat Technopreneur Siswa SMK diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/327698349>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of documentation*, 57(2), 218-259.
- Belshaw, D. (2011). 'What is digital literacy? A pragmatic investigation'. Ed.D thesis, Durham University. Available at <http://neverendingthesis.com> diakses pada 30 Juni 2020.
- Borg, W.R and Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction 4 th Edition*. London: Longman Inc.
- Catle (2018) A Flipped Instructional Material in Science diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/327989101> pada DOI: 10.13140/RG.2.2.14247.60327
- Dick and Carey. (2001). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.
- Gillispie, V. (2016). Using the Flipped Classroom to Bridge the Gap to Generation Y Ochsner. *Journal* 16:32–36, 2016
- Kurnia, N. & Astuti, S.I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra dalam *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Volume 47. Nomor 2. Desember 2017
- Kusmana, Suherli. (2017). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Februari 2017 hal.140-150.
- Lansekar, C. & Knobel, M. (2008). *Digital Literacies-Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang Publishing, Inc., New York
- Lee dan Park (2018). Effects of Flipped Learning Using Online Materials in a Surgical Nursing Practicum: A Pilot Stratified Group-Randomized Trial dalam *The Korean Society of Medical Informatics*. January;24(1):69-78
- Lepp, M. & Tonisson, E. (2015) Integrating Flipped Classroom Approach and Work in Pairs into Workshops in Programming Course diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/28200219>

- Martin, Allan. (2008). Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). Digital literacies: concepts, policies and practices. Die Deutsche Bibliothek
- Nainggolan, Elsa Ernawati, Zega, Linauli Happy Christina, Alawiyah, Ipah Anisatul & Simamora, Juliatri Goretti. (2017). Menangkal Hoax Melalui Peran Guru dalam Membentuk Critical Thinking Siswa pada Literasi Media. dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra II - International Conference on Language, Literature, and Teaching*. Hal. 365-371
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M.N., Hanifah, N. Mifahussururi, & Akbari, Q.S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurjanah, Ervina, Rusmana, Agus & Yanto, Andri (2017) Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka* 3 (2): 117-140. dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>.
- Puspito, Danang Wahyu.(2017) Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra II - International Conference on Language, Literature, and Teaching*. Hal 304-312.
- Shapiro, J. J., & Hughes, S. K. (1996). Information Literacy as a Liberal Art: Enlightenment Proposals for a New Curriculum dalam *Jurnal Educom Review*, 31.
- Shing Mei & Keng Wah (2015). Flipping the Classroom: A Module Redesign to Foster Active Learning in Materials Science diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/280940298>
- Syaripudin, A., Ahmad, D., Ningrum, D.W., Banyumurti, I., & Magdalena, M. (2017) Kerangka Literasi Digital Indonesia. ICT Watch - Indonesia (www.ictwatch.id). Diakses dari www.literasidigital.id
- Walter Dick, Lou Carey. 2001. *The Systemic Design of Instruction*. United State: Addison-Wesley Educational Publishers Inc

LAMPIRAN
Kontrak Penelitian

Surat Tugas Penelitian

Surat Keterangan telah melakukan penelitian

LoA Seminar Lahan Basah 2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PANITIA SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Banjarmasin 70123
Telp/Fax : [0511\) 3305240](tel:05113305240)



Nomor : 1056.373/UN8.2/PG/2020
Lampiran : -
Perihal : Penerimaan Peserta Seminar Nasional
Lahan Basah 2020

21 November 2020

Kepada Yth,

Sdr./i Elvina Arapah, M.Pd
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ULM
Di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya Seminar Nasional Lahan Basah 2020 dengan tema “Inovasi dan Hilirisasi Produk Riset dan Pengabdian Masyarakat Menuju Kedaulatan Pangan Berbasis Sumberdaya Lahan Basah” di Banjarmasin Kalimantan Selatan, kami selaku panitia seminar nasional telah menerima pendaftaran Saudara/i sebagai **Pemakalah Oral** dengan judul **“Implementasi Literasi Digital Tentanf Lahan Basah dengan Menggunakan Flipped Material dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Lambung Mangkurat”**

Selanjutnya, kami mengundang untuk mempresentasikan makalah tersebut pada :

Hari/tanggal : Senin-Selasa/23-24 November 2020
Waktu : 08.00 Wita – Selesai
Room : Zoom Cloud Meeting

<https://lambungmangkurat.zoom.us/j/92196240905?pwd=R0tSQ3YxUzZuM25XZGxSRStWcTNQT09> (day 1)

<https://lambungmangkurat.zoom.us/j/95470635140?pwd=T0pvdKxKNk1IU0N6RWJiYWWhCOGcxQT09> (day 2)

Demikian yang dapat kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih..

Panitia Semnas Lahan Basah 2020

Ketua Pelaksana,



Dr. Leila Ariyani Sofia, S.Pi., MP
197304281998032002

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL TENTANG LAHAN BASAH DENGAN MENGGUNAKAN FLIPPED MATERIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Elvina Arapah, M.Pd., Dini Noor Arini, M.Pd.
Universitas Lambung Mangkurat,
*Corresponding author: elvina_arapah@ulm.a.id

Abstrak. Kemampuan literasi digital mahasiswa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan kognitif. Belshaw (2011:206) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital. Kedelapan elemen tersebut adalah (1) kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; (3) konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; (4) komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) kritis dalam menyikapi konten; dan (8) bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dua hal yaitu kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (literasi digital) dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Flipped Material yang digunakan ditampilkan melalui e-learning ULM yaitu e-learning@ulm.ac.id. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling kepada 4 (empat) program studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yaitu Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, PGPAUD dan Pendidikan Khusus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan kritis mahasiswa berada pada lebih dari 30%, terutama dalam etika informasi yang mencapai 50%. Sedangkan kemampuan kognitif mahasiswa pada ketiga program studi termasuk dalam kategori bagus yaitu pada program studi BK mencapai 70.23%, Pend. Ekonomi 58.93%, PGPAUD 52.29%. Sementara itu, program studi Pendidikan Khusus berada pada kategori bagus dan cukup dengan persentase masing-masing 32.35% dan 38.24%.

Kata Kunci: Literasi Digital, Flipped Material, Pembelajaran Bahasa Inggris, Lahan Basah

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan gawai berupa ponsel cerdas sudah sedemikian marak di berbagai kalangan. Salah satunya adalah di antara mahasiswa perguruan tinggi. Meskipun penggunaan ponsel cerdas tidak dilarang di lingkungan kampus pada Era 4.0, ponsel cerdas masih terbatas dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi dan penghubung saja. Seharusnya, pemakaian ponsel cerdas ini tentu saja harus dicermati dengan bijak dan dimaksimalkan oleh berbagai pihak terkait. Literasi digital adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan penggunaan ponsel cerdas, mahasiswa bisa diarahkan untuk menggunakan gawainya dalam rangka meningkatkan literasi digitalnya. Kusmana (2017:149) menyampaikan bahwa dalam konteks pengembangan literasi, tampaknya diperlukan gerakan literasi yang tidak hanya sebagai slogan tetapi berupa aktivitas nyata dan dilaksanakan segera agar bangsa kita dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain untuk bersaing dengan berdiri tegak dan sejajar.

Nasrullah dkk (2017:8) mendefinisikan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara

sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bawden (2011:223), literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan kemampuan kritis dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan kemampuan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

2. METODE

Penelitian ini adalah studi deskriptif. Deskripsi pertama yang ingin diperoleh adalah gambaran kemampuan kritis literasi digital mahasiswa dan yang kedua adalah kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Populasi dari penelitian ini adalah semua program studi yang ada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM), ada 21 program studi dimana pada Tahun Akademik 2020/2021, mewajibkan Mata Kuliah Bahasa Inggris I di semester pertama dalam Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Untuk penelitian deskriptif tentang implementasi literasi digital, program studi yang dijadikan sampel adalah Program Studi Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru PAUD, dan Pendidikan Khusus. Keempat program studi ini dipilih secara acak dengan pertimbangan feasibilitas dalam penelitian melalui Teknik Klaster Acak (Cluster Random Technique) karena karakteristik populasi penelitian dianggap sama yakni sebagai mahasiswa ULM semester I. Untuk besar sampel, di tiap program studi tidak dibatasi berdasarkan jumlah selama mahasiswa yang bersangkutan memprogram Mata Kuliah Bahasa Inggris I pada tahun Akademik 2020/2021. Penelitian ini bertempat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dengan alamat Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123 pada awal tahun akademik 2020/2021 atau di Semester Ganjil. Instrumen penelitian pertama yang digunakan adalah kuesioner yang disusun untuk mengukur kemampuan kritis literasi digital mahasiswa. Jadi, ada 48 indikator yang akan diteliti dari kuesioner yang disebar secara daring menggunakan media Google Form Penskoran respon mahasiswa adalah dengan bobot 1 – 5 yang diartikan sebagai 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Pernah; 4 = Sering; dan 5 = Selalu. Untuk mengukur kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah, mahasiswa diminta untuk mengerjakan berbagai soal tentang materi lahan basah dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya, untuk pengembangan Flipped Material untuk materi Lahan Basah, instrument yang digunakan, dibuat sesuai tahapan pengembangan. Untuk membuat generalisasi data deskriptif, penyajian temuan adalah dalam bentuk tabel dan diagram. Untuk analisa kemampuan kritis literasi digital mahasiswa, data dijumlahkan. Dari semua data yang sudah terkumpul, jawaban/respon yang sama akan dihitung frekuensinya. Misalnya jawaban tidak pernah dikumpulkan dengan responden yang juga menjawab tidak pernah untuk kemudian direkapitulasi setelah semua data terkumpul. Selanjutnya adalah menghitung persentase sebagai langkah terakhir untuk mengetahui kesimpulan dari hasil penelitian. Rumus untuk mengetahui indeks dalam bentuk persen adalah total respon dibagi total responden maksimum dikali 100. Sedangkan untuk kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah hanya dengan menghitung total jawaban benar. Interpretasi hasil analisa didasarkan pada tabel kualifikasi kemampuan pemahaman mahasiswa (Lihat Tabel 3.2) mengadaptasi dari Riduwan dan Akdon (2009: 18). Penelitian ini dilaksanakan secara daring karena kesulitan untuk bertemu langsung dengan sampel penelitian dan ahli validasi saat pandemi Covid 19 ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai meliputi dua fokus penelitian yaitu deskripsi kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah melalui aktivitas membaca.

3.1.1 Kemampuan Kritis Literasi Digital Mahasiswa

Elemen pertama dalam implementasi literasi digital oleh mahasiswa ini berkaitan dengan pengelolaan data pribadi seperti perlindungan database data, pembocoran dan ekspos data pribadi. Jawaban paling banyak adalah “Selalu” untuk membuat sistem perlindungan atas database data pribadi, tidak membocorkan data pribadi ke pihak lain dan tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline Untuk pembaharuan antivirus di komputer dan ponsel pintar dan mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi hanya dijawab “Pernah” oleh sebagian besar responden.

Untuk keamanan daring, berbeda dengan pembaharuan anti virus, penggunaan antivirus di komputer dan ponsel pintar “Selalu” dilakukan oleh lebih banyak responden. Respon terbanyak untuk melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu adalah “Sering” yang diikuti pula dengan respon “Selalu.” Ini membuktikan bahwa kesadaran back up data sudah tinggi di kalangan mahasiswa.

Dalam Privasi Individu, indikator yang dijawab “Selalu” oleh mahasiswa adalah mengetahui tentang dan menggunakan https//, mengenal batasan wilayah privasi, menjaga kerahasiaan password, tidak membiarkan orang lain bisa melacak tentang diri mereka, menolak ajakan foto yang tidak pantas dari teman secara daring atau luring dan tidak mudah percaya rayuan teman di medsos terutama jika sudah menyangkut hal-hal pribadi. Ini menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk unsur privasi individu tersebut. Mengaktifkan Location Sharing dilakukan oleh sebanyak 296 mahasiswa atau 70.1%. Membagi lokasi memang kurang disarankan dalam kaitan dengan privasi individu. Yang “Tidak Pernah” dilakukan dan juga merupakan indikator baik adalah mengekspos data pribadi atau hal-hal sensitif mengenai diri sendiri ke internet/medsos. Namun, “Tidak Pernah” yang lain adalah tidak pernah menggunakan email sementara untuk menghindari spam dimana indikator ini seharusnya menjadi kebiasaan umum agar hal-hal yang kurang baik bisa dicegah.

Meskipun unsur selanjutnya adalah hak, dalam kebebasan berekspresi, mahasiswa sudah mampu melihat mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang tidak. Dari indikator menghindari menyebutkan nama orang, institusi, atau lembaga yang bersangkutan, menyertakan data berupa dokumen atau foto untuk mendukung pendapat, ide, atau opini, mengingat bahwa pendapat mereka di internet dapat diakses banyak orang, maka harus siap dengan konsekuensinya, menyebarkan informasi palsu, ftnah, atau kebencian (hate speech), atau menyinggung Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA) menunjukkan angka menggembirakan yaitu sebagian besar menjawab “Pernah,” “Sering,” dan “Selalu”

Dalam hal Kekayaan Intelektual, hampir seluruh responden mengetahui tentang mencantumkan kredit nama pencipta suatu karya, baik itu tulisan, desain, foto, atau gambar, meminta izin pemilik hak cipta sebelum menggandakan atau menyebarluaskan karyanya, baik untuk kepentingan komersil atau tidak, dan menghindari mengubah, menggandakan, karya cipta orang tanpa izin/mencantumkan kredit, atau menyebarluaskannya. Bisa dikatakan bahwa hak kekayaan intelektual bukan hal baru bagi mahasiswa yang barangkali membuktikan bahwa mereka sudah teedukasi dengan baik tentang plagiarisme. Dalam Aktifitas sosial, melakukan kritik atau menyampaikan opini dengan tagar di media sosial hamper berimbang dilakukan antara yang “Tidak Pernah” yaitu 26.8% dan yang “Pernah” sebesar 31.5%. Kategori yang paling sering dilakukan mahasiswa untuk Aktivitas Sosial adalah “Tidak Pernah” untuk indicator melakukan advokasi terhadap korban kejahatan dengan menyampaikan kronologi kejadian, mengajak warganet bersama-sama membela suatu kasus, membuat petisi online atas suatu kasus atau masalah sehingga terjadi perubahan, dan melakukan penggalangan dana / crowdfunding untuk beragam tujuan sosial.

Indikator Pemberdayaan Jurnalisme Warga termasuk yang jarang digemari. Tanpa melihat kategori (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Pernah, (4) Sering, dan (5) Selalu, dari 421 respon,

hanya 33% atau 139 mahasiswa yang pernah berhubungan dengan pewartaan ragam kuliner Indonesia di blog. Presentase Jurnalisme Warga yang lainnya yaitu membuat resensi buku melalui blog kurang lebih sama hanya sebesar 36.4% mahasiswa yang pernah melakukannya.dari total 423 respon.

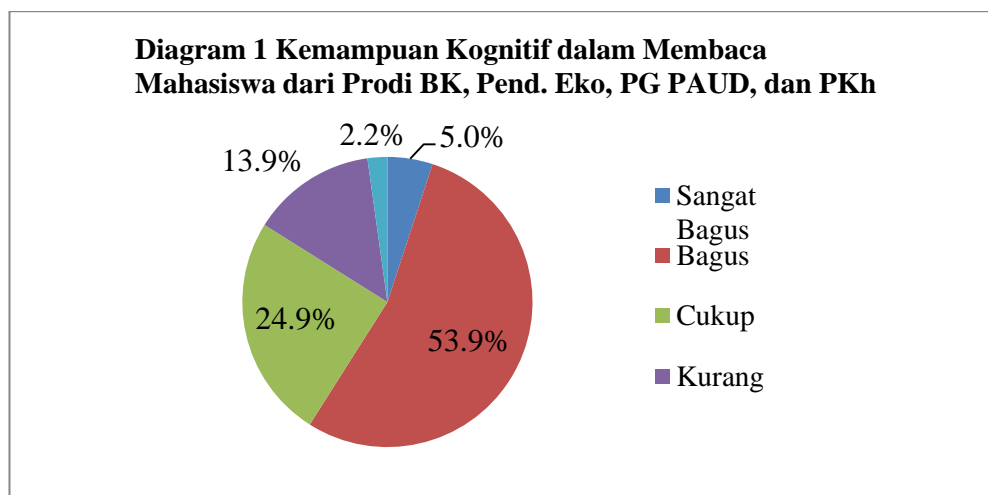
Dalam Kewirausahaan, lebih dari 70% atau tepatnya 70.7% mahasiswa menemukan bidang yang disukai di internet/medsos dengan jawaban yaitu "Pernah," "Sering," dan "Selalu." Pada unsur Kewirausahaan ini, sangat sedikit mahasiswa yang bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb), membuat gerai online sendiri, dan bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk. Bagaimanapun juga, meskipun sedikit, jumlah yang demikian wajib diapresiasi karena sudah mampu memainkan peran literasi digital untuk unsur Kewirausahaan.

Semua indikator dalam Etika Informasi dilakukan oleh lebih dari 50 % responden. Implementasi etika informasi yang baik berarti mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya, hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya, memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negative dan tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah. Meskipun implementasi literasi digital untuk unsur etika informasi telah dilaksanakan oleh sebagian besar mahasiswa, namun pada prakteknya tetap saja sulit untuk mengecek berita, mencari dan percaya pada sumber asli yang kompeten, memastikan bahwa informasi tertentu adalah informasi yang 'aman'

3.1.2 Kemampuan Kognitif Mahasiswa dalam Memahami Informasi Melalui Bacaan tentang Lahan Basah dalam Flipped Material Melalui Aktivitas Membaca

Secara umum, gambaran kemampuan kognitif mahasiswa dari empat program studi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan Pendidikan Khusus dengan total sampel sebanyak 317 orang dapat dilihat pada Diagram 1.

Persentase keseluruhan dari kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dapat terlihat pada Diagram 3.1.



Setelah Flipped Material diujicobakan kepada sampel, kemudian dibuat deskripsi hasil keseluruhan. Hasil rata-rata persentase yang diperoleh kemudian dikualifikasikan untuk menentukan seberapa tinggi kemampuan pemahaman mahasiswa dalam menyelesaikan soal membaca pemahaman tentang materi Lahan Basah dimana tingkat kemampuan kognitif paling banyak untuk keempat program studi adalah dalam kategori "Bagus." Kemampuan pemahaman mahasiswa dalam menyelesaikan soal untuk materi lahan basah dapat dipersentasekan sebesar 53.9

Secara khusus, ilustrasi kemampuan kognitif mahasiswa terbagi dalam empat kelompok berdasarkan program studi (Lihat Tabel 1, 2, 3,4)

Tabel 1 Program Studi Bimbingan Konseling

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	1	1.19 %
61% - 80%	Bagus	59	70.23 %
41% - 60%	Cukup	11	13.09 %
21% - 40%	Kurang	12	14.29 %
0% - 20%	Sangat Kurang	1	1.19 %
Jumlah Sampel		84	

Pada Program Studi Pendidikan Konseling, kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Bagus” sebesar 70.23 % dari total mahasiswa yang menggunakan Flipped Material.

Tabel 2 Program Studi Pendidikan Ekonomi

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	0	0 %
61% - 80%	Bagus	33	58.93 %
41% - 60%	Cukup	13	23.21 %
21% - 40%	Kurang	8	14.29 %
0% - 20%	Sangat Kurang	2	3.57 %
Jumlah Sampel		56	

Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Bagus” sebesar 58.93 % dari total mahasiswa

Tabel 3 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	10	9.17 %
61% - 80%	Bagus	57	52.29 %
41% - 60%	Cukup	29	26.61 %
21% - 40%	Kurang	12	11.01 %
0% - 20%	Sangat Kurang	1	0.92 %
Jumlah Sampel		109	

Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Bagus” sebesar 52.29 % dari total mahasiswa

Tabel 4 Program Studi Pendidikan Khusus (PKh)

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
------------	--------------	--------	---

81% - 100%	Sangat Bagus	5	7.35 %
61% - 80%	Bagus	22	32.35 %
41% - 60%	Cukup	26	38.24 %
21% - 40%	Kurang	12	17.64 %
0% - 20%	Sangat Kurang	3	4.41 %
Jumlah Sampel		68	

Pada Program Studi Pendidikan Khusus (PKh), kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori “Cukup” sebesar 34.24 % dari jumlah peserta yang menggunakan Flipped Material pada program studi ini

3.2 Pembahasan

Nurjanah, Rusmana, & Yanto (2017:137) Kemampuan dasar literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan e-resources, dengan kategori low correlation, artinya dengan kemampuan dasar literasi digital yang tinggi tidak menjamin dapat mencapai kualitas penggunaan e-resources yang tinggi pula, sebab untuk memperoleh kualitas penggunaan e-resources yang tinggi dibutuhkan keterampilan literasi digital yang sifatnya lebih kompleks

Untuk kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ditemukan bahwa Proteksi terhadap Perlindungan Data Pribadi menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden membuat sistem database perlindungan data pribadi, tidak membocorkan data tersebut kepada pihak lain, tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline, memperbarui antivirus terutama di komputer serta mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi.

Pada Keamanan Daring, penggunaan antivirus di computer dan ponsel pintar kelihatannya sudah sangat lazim di kalangan mahasiswa begitu juga dengan penggunaan password yang sulit diduga (bukan tanggal lahir). Kesadara untuk tidak mengunduh sembarang aplikasi, terutama yang bajakan sepertinya masih kurang tinggi, ini terlihat dari hasil jawaban ‘selalu’ yang kurang dari 50%. Yang menarik adalah kesadaran untuk menghindari sembarangan mengklik “setuju” atau “OK” di web atau aplikasi tertentu tanpa membaca lebih dulu, memperbarui selalu software yang dipakai menggunakan browser yang sudah diperbarui, serta melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu. Responden memiliki kesadaran yang bervariasi artinya tidak semua menyadari pentingnya kehati-hatian untuk ketiga unsur tersebut.

Untuk Privasi Individu kelihatannya sudah yang paling bagus karena jawaban ‘selalu’ adalah yang paling banyak untuk unsur ini. Hak kebebasan berekspresi juga masih dilakukan dengan sewajarnya oleh para mahasiswa responden terlihat dari jawaban positif meskipun bervariasi. Untuk Hak Kekayaan Intelektual, barangkali hanya kegiatan mendaftarkan hak paten suatu temuan atau ciptaan ke instansi atau lembaga yang berkompeten yang kurang tersosialisasi di kalangan mahasiswa; sementara unsur yang lain dilakoni dengan seharusnya. Unsur Aktivitas Sosial adalah termasuk yang jarang dilakukan oleh para mahasiswa karena jawaban paling banyak adalah ‘tidak pernah’ sementara ada beberapa hal baik yang perlu untuk dilakukan melalui aktivitas sosial ini. Dalam hal Pemberdayaan, terutama Jurnalisme Warga adalah hal yang masih sangat jarang dilakukan sebagaimana terlihat pada temuan hanya 33% atau 139 mahasiswa yang pernah berhubungan dengan wartawan ragam kuliner Indonesia di blog.

Untuk Kewirausahaan, banyak mahasiswa menemukan bidang yang disukai di internet/medsos. Namun sangat sedikit mahasiswa yang bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb), membuat gerai online sendiri, dan bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk. Bagaimanapun juga, meskipun sedikit, jumlah yang demikian wajib diapresiasi karena sudah mampu memainkan peran literasi digital untuk unsur Kewirausahaan.

Semua indikator dalam Etika Informasi dilakukan oleh lebih dari 50 % responden. Implementasi etika informasi yang baik berarti mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya, hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya, memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negative dan tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah.

Puspito (2017:310) Gerakan literasi digital di kelas kegiatan literasi sekolah sekarang sudah mulai bergeser dari literasi baca tulis konvensional dengan menggunakan media cetak ke media elektronik yang lazim disebut literasi digital. Sebagai contoh banyak gurumengajar di sekolah sudah membiasakan anak didiknya yang membawa smartphone dengan memberi tugas yang bisa dicari sumbernya dari digital yaitu dengan mengakses google. Soal yang diberikan dijawab dengan menggunakan aplikasi quiper atau menjawab di Grup WA (Whatsapp) yang telah dibuat sebelumnya. Pemberian tugas dan kegiatan literasi digital ini dilakukan selain untuk menghemat penggunaan kertas yang bisa mengganggu lingkungan hidup karena penggunaan kertas bisa diganti ke bentuk digital, juga untuk mengalihkan perhatian anak yang membawa Smartphone dari kebiasaan bermain game di gadgetnya ke kegiatan browsing (mencari) jawaban dari persoalan yang yang diberikan guru yang disesuaikan dengan Jadwal pelajaran, Tema-Sub Tema-pembelajaran waktu itu.

Nainggolan, Zega, Alawiyah, & Simamora (2017: 371) menyimpulkan bahwa melibatkan proses berpikir kritis dalam proses belajar-mengajar adalah sebuah urgent needs. Sehingga secara tidak langsung karakter berpikir siswa bisa dikembangkan secara sadar tidak hanya dalam proses belajar-mengajar tapi dalam kehidupan siswa sehari-hari khususnya ketika mereka menggunakan media sosial. Seseorang yang telah mencapai kesadaran kritis pasti dapat berpikir kritis, yang tidak manut saja, tetapi dapat mempertanyakan dan menanggapi secara kritis. Kita membutuhkan lebih banyak orang-orang yang mampu berpikir kritis dalam berliterasi media dan itu bisa dimulai dari inisiasi Guru dari aspek pendidikan. Tentunya jika proses berpikir kritis telah terbentuk penyebaran hoax melalui media dapat ditekan atau tidak berpotensi negative. Sebab berpikir kritis adalah wujud dari tingkat kecerdasan emosional yang telah matang sehingga seseorang tidak gampang tersulut oleh sesuatu hal yang belum jelas kebenarannya dan tetap tenang mengambil keputusan terkait informasi bersumber dari media.

4. SIMPULAN

4.1 Simpulan

Dalam Penelitian ini, ada dua rumusan masalah yang menjadi fokus yaitu tentang literasi digital mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dan pengembangan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk materi Lahan Basah dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Literasi digital mahasiswa hanya melihat pada dua kemampuan yaitu kritis dan kognitif, kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah melalui aktivitas membaca.

Secara umum, literasi digital mahasiswa sudah bisa dikatakan bagus karena mahasiswa sudah mengerti tentang pentingnya Perlindungan data pribadi, keamanan daring dan privasi individu. Sedangkan untuk hak berekspresi, sebagian besar mahasiswa sudah ada yang berani melalui media daring ini. Untuk kekayaan intelektual, sebagian sudah menyadari bahwa kepemilikan baik dalam dunia nyata dan dunia maya (virtual) harus dihargai dan tidak bisa sembarangan di ambil atau diakui. Aktivitas sosial juga sudah mulai bagus dilakukan dalam kaitan dengan literasi digital. Yang masih agak jarang dilakukan adalah Pemberdayaan dalam bentuk jurnalisme warga. Namun untuk kewirausahaan dan etika informasi sudah jauh lebih baik.

4.2 Saran

Saran untuk rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai adalah mengkhususkan kemampuan literasi digital mahasiswa yang berkaitan langsung

dengan bahan-bahan pembelajaran digital lain, tidak hanya Flipped Material. Rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan di tahun berikutnya adalah seperangkat Flipped Material yang berhasil dibukukan dalam bentuk materi digital. Secara keseluruhan, roadmap penelitian diarahkan pada kemampuan literasi digital mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dari 21 Program Studi karena pada penelitian ini, sampel hanya diwakili oleh 5 program studi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai penelitian ini dalam Program Dosen Wajib Meneliti 2020.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bawden, D. (2001). Informaton and Digital Literacies: A Review of Concepts dalam *Journal of Documentaton*, 57(2), 218-259.

Belshaw, D. (2011). 'What is digital literacy? A pragmatic investigation'. Ed.D thesis, Durham University. Available at <http://neverendingthesis.com> diakses pada 30 Juni 2020.

Kusmana, Suherli. (2017). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Februari 2017 hal.140-150.

Nainggolan, Elsa Ernawati, Zega, Linauli Happy Christina, Alawiyah, Ipah Anisatul & Simamora, Juliatri Goretti. (2017). Menangkal Hoax Melalui Peran Guru dalam Membentuk Critical Thinking Siswa pada Literasi Media. dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra II - International Conference on Language, Literature, and Teaching*. Hal. 365-371

Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M.N., Hanifah, N. Mifahussururi, & Akbari, Q.S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurjanah, Ervina, Rusmana, Agus & Yanto, Andri (2017) Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka* 3 (2): 117-140. dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>.

Puspito, Danang Wahyu.(2017) Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra II - International Conference on Language, Literature, and Teaching*. Hal 304-312.

Poster Penelitian Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah 2020



Implementasi Literasi Digital tentang Lahan Basah dengan Menggunakan Flipped Material dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Lambung Mangkurat

Elvina Arapah & Dini Noor Arini

Latar Belakang & Tujuan Penelitian

Kemampuan literasi digital mahasiswa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan kognitif.

Literatur Review

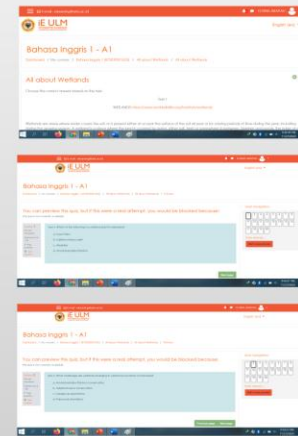
Belshaw (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital. Kedelapan elemen tersebut adalah (1) kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; (3) konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;

(4) komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) kritis dalam menyikapi konten; dan (8) bertanggung jawab secara sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling kepada 4 (empat) program studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

yaitu Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, PGPAUD dan Pendidikan Khusus. Flipped Material yang digunakan ditampilkan melalui e-learning ULM yaitu e-learning@ulm.ac.id.



Hasil Penelitian

Kemampuan kritis mahasiswa berada pada lebih dari 30%, terutama dalam etika informasi yang mencapai 50%. Sedangkan kemampuan kognitif mahasiswa pada ketiga program studi termasuk dalam kategori bagus yaitu pada program studi BK mencapai 70.23%, Pend. Ekonomi 58,93%, PGPAUD 52.29%. Sementara itu, program studi Pendidikan Khusus berada pada kategori bagus dan cukup dengan persentase masing-masing 32.35% dan 38.24%

Sertifikat Pemakalah Seminar Nasional Lahan Basah 2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

NOMOR: 1050/UN.8.2/PG/2020

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

Elvina Arapah, M.Pd.

SEBAGAI

PEMAKALAH ORAL

SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH TAHUN 2020

INOVASI DAN HILIRISASI PRODUK RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
MENUJU KEDAULATAN PANGAN BERBASIS SUMBERDAYA LAHAN BASAH

Banjarmasin, 23-24 November 2020



Ketua LPPM ULM,

[Signature]
Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020



Ketua Panitia Pelaksana,

[Signature]
Dr. Leila Ariyani Sofia, S.Pi, M.P
NIP. 19730428 199803 2 002

Sertifikat Peserta Seminar Nasional Lahan Basah 2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

NOMOR: 1051/UN.8.2/PG/2020

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA
Elvina Arapah, M.Pd.

SEBAGAI
PESERTA

SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH TAHUN 2020

INOVASI DAN HILIRISASI PRODUK RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
MENUJU KEDAULATAN PANGAN BERBASIS SUMBERDAYA LAHAN BASAH

Banjarmasin, 23-24 November 2020



Ketua LPPM ULM,

[Signature]
Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020



Ketua Panitia Pelaksana,

[Signature]
Dr. Leila Ariyani Sofia, S.Pi, M.P
NIP. 19730428 199803 2 002

Sertifikat Peserta Seminar Nasional Lahan Basah 2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

NOMOR: 1051/UN.8.2/PG/2020

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

Dini Noor Arini, M.Pd.

SEBAGAI
PESERTA

SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH TAHUN 2020

INOVASI DAN HILIRISASI PRODUK RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
MENUJU KEDAULATAN PANGAN BERBASIS SUMBERDAYA LAHAN BASAH

Banjarmasin, 23-24 November 2020



Ketua LPPM ULM,


[Signature]
Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020



Ketua Panitia Pelaksana,

[Signature]
Dr. Leila Ariyani Sofia, S.Pi, M.P
NIP. 19730428 199803 2 002

LoA Jurnal Tadris UIN Raden Intan

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG JURNAL ENGLISH EDUCATION</p>
<p>Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. (0721) 703260</p>	

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satria Adi Pradana, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19860218201531005
Jabatan : Editor in Chief
Jurnal : English Education Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa artikel yang berjudul "Flipped Materials of Wetland Texts for English Teaching at Faculty of Teacher Training and Education, Lampung Mangkurat University" atas nama "Elvina Arapah" dan "Dini Noor Arini" diterima untuk publikasi di jurnal kami edisi bulan Januari 2021. Berikut URL jurnal yang kami kelola <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU>.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2020
Editor In Chief Jurnal English Education
UIN Raden Intan Lampung



Satria Adi Pradana, M. Pd
NIP. 198602182015031005



Flipped Materials of Wetland Texts for English Teaching at Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University

Elvina Arapah, M.Pd., Dini Noor Arini, M.Pd.
Universitas Lambung Mangkurat

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx

Revised: xxxx xx, 20xx

Accepted: xxxx xx, 20xx

Published: xxxx xx, 20xx

Keywords:

literasi_digital, flipped_material,
wetlands

*Correspondence Address:

elvina_arapah@ulm.ac.id

Abstract: Although the use of smartphones was not prohibited in the campus environment in Era 4.0, smartphones were still limited in their use as a means of communication and connection. Supposedly, the use of this smartphone must of course be observed wisely and maximized by various related parties, for example by making it a medium for learning. The challenge faced in maximizing the use of smartphones for learning is the limitations in processing and or managing existing material. With the various backgrounds and reasons outlined above, the study tries to develop Flipped Materials for English Courses at the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University. This research uses research and development type for Flipped Material on Wetlands in digital form which is developed and tested for its feasibility in a limited scope. For this research, the study took samples with consideration of feasibility in reaching the subjects. Sampling is done by using the Cluster Random Technique because the characteristics of the population used as the research subject are considered to be the same, namely students of ULM semester I

INTRODUCTION

1.1 Background

The use of devices in the form of smart phones has been so prevalent in various circles. One of them is among college students. Even though the use of smartphones was not prohibited in the campus environment in the era of 4.0, smartphones are still limited in their use as a means of communication and connection. various related parties, for example by making it a medium in learning. It is important to see how the use of smartphones as learning media outside the network (offline) and online.

The challenge faced in maximizing the use of smartphones for learning is the limitations in processing and or managing existing material so that it can be more focused on increasing digital literacy. The making of electronic materials such as electronic books really requires experts in the field of information technology. The management of electronic materials itself also requires technology literate personnel. Lecturers, as a resource for smartphone users, seem to be unable to fully utilize the offline and online modes available to assist learning in their classes.

Therefore, for lecturers, the widespread use of smart phones can be used to train and improve students' digital

literacy, especially for electronic materials in English. Various studies have found that the level of speed and reading ability of students in English is still lacking. This should trigger teachers to try various ways, one of which is the use of smartphones both offline and online. With the various backgrounds and reasons outlined above, the proposer tries to find student digital literacy for Wetlands and develops Flipped Materials for English Courses at the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University. The research problem under study is formulated in the form of the following questions: How is the development of Flipped Materials in learning English for Wetlands in English Courses at the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University?

THEORETICAL SUPPORT

Offline and Online

According to Ardi (<https://bfl-definisi.blogspot.co.id/2016/12/arti-dari-kata-daring-dan-luring.html>; accessed April 5, 2018), online often stands for "in the network", where the word online is to replace the word "online" which we often use in connection with internet technology. So when we hear the phrase "online learning", it means learning that is done online is like using edmodo. Edmodo itself is a web that provides social networking-like learning platform that we can use for free. Here all material is distributed online, communication is also carried out online (such as Facebook chat facilities) and examinations are also online. One example of a site that must be accessed online is the following site www.w3schools.com/css/css_syntax.asp. Luring this is an acronym for "outside the network", where the word offline is to replace the word "offline". The word "offline" is the opposite of "online". Because the word "offline" is to replace the English word "offline", the meaning

of the word "offline" is in no way connected to the internet or intranet. Because there are still some people classify "online" as internet connected online and "offline" as an intranet. One of the url addresses which means it is accessed offline is file: /// D: / E-Book / w3schools_offline, which starts with the word file followed by the name of the drive and folder.

Flipped Material

According to Kurnia and Astuti (2017: 150), Internet users in Indonesia have reached 51.8% of the total population of Indonesia. The composition can be said to be balanced between men (52.5%) and women (47.5%). This allows for a mixed learning process (blended learning) which seems to be more effective for learners in this millennial era. Catle (2018: 3-4) in his study recounts the conditions that occur in the Philippines, where as a result of a shortage of teachers, classes, facilities and equipment, the learning period in class is shortened per subject with narrow class room sizes. This of course reduces the quality of the learning carried out. For this reason, then Catle (2018: 4) developed Flipped Instructional Material online for certain topics in Chemistry lessons that can be used by local teachers in their area according to the curriculum for the K-12 Program.

Flipped Materials offered various conveniences or benefits. Catle (2018: 12) quotes from Brame (2013), the Vanderbilt University Teaching Center identifies important elements in the use of Flipped Materials. First, this strategy provides an opportunity for students to get the first exposure to content before class. Second, Flipped Material that is given earlier can provide incentives for students to prepare themselves for learning. Third, Flipped Material conditions activities in the classroom that focus on higher levels of cognitive activity. Finally, an important

element that will be explored is the opening of a broad mechanism for assessing student understanding because class meeting time is used more for critical thinking, not knowledge acquisition.

These four elements are supported by the research results of Lepp and Tonisson (2015: 225) which conclude that:

“Two thirds of the students think that the flipped classroom approach helps them to learn better and more than they would learn in traditional class.”

In their research, students as respondents were asked for their opinions after attending a classroom learning workshop using the Flipped Classroom Approach. Two thirds of respondents admit that this approach helps them learn better. Lepp and Tonisson's research was conducted in the field of computer programming. Research has not been found that implemented Flipped Material in the field of teaching English, especially for learning reading skills.

Teachers can combine face-to-face interactions with online learning to increase digital literacy. According to Basyah (2018: 3) Flipped Classroom Material is material in the form of instructional videos, Teaching Material Books, and Practice Guidelines which are distributed in the form of files and owned by each student. Furthermore, according to him, the principle of the Flipped Classroom itself is a learning method in which the theory class is no longer in school but is reversed anywhere. Shing Mei & Keng Wah (2015) make a comparison between the Traditional Class and the Flipped Classroom as shown in Table 2.

Table 2. Comparison between Traditional Class and Flipped Classroom

Learning location	Traditional classroom	Flipped Classroom
In class	Teacher instructs/ lectures in class while students take notes.	Students complete assessments and homework while getting support from teacher.
Out of class	Students complete assessments and homework given by teacher.	Teacher instructs lesson through video, books, websites, etc. while students learn from the sources.

According to Shing Mei & Keng Wah, learning that occurs both in the classroom for these two types of learning lies in what teachers and students do. In traditional classrooms, teachers provide more lectures and students take notes. In the Flipped Classroom, students are more active in solving problems guided by the teacher. Meanwhile, outside the classroom, students are given various assignments and homework in the Traditional Class. Meanwhile, in the Flipped Classroom, the material is given through various media as a learning resource.

The advantages of Flipped Classroom or Flipped Learning have of course been proven through research from various scientific fields. Research from Gillispie (2016: 35) shows that there has been an increase in learning outcomes in students in the Department of Obstetrics and Gynecology at the University of Queensland, Los Angeles, after the implementation of learning with Flipped Classroom. The results of Lee and Park's research (2018: 76) also showed a greater increase in the ability to set goals, self-leadership beliefs, and the capacity for rational problem solving from the Flipped Learning group compared to the Traditional Learning group. There is ample evidence that an active e-learning

approach is positively related to cognitive skills, including critical thinking.

Development Model

Dick, Carey, and Carey view learning design as a system and consider learning as a systematic process. In fact, this systematic way of working is expressed as a systems approach model. It was emphasized by Dick, Carey, and Carey that the systems approach always refers to the general stages of a learning development system (Instructional Systems Development / ISD). When talking about design problems, enter into the process, and if you use the term Instructional Design (ID) it refers to Instructional System Development (ISD), namely the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Instructional design is the umbrella field.

The learning system design model proposed by Dick and Carey has long been used to create effective, efficient and attractive learning programs. The model developed is based on the use of a systems approach or system approach to the basic components of a learning system design which includes analysis, design, development, implementation, and evaluation. This model consists of several components and sub-components that need to be done to design a larger activity. The development of this learning system design model is not only obtained from theory and research results, but also from practical experience gained in the field. The implementation of this learning system design model requires a systematic and comprehensive process. This is necessary to be able to create a learning system design that can be used optimally in overcoming learning problems. The steps of the Dick and Carey model can be explained as follows:

1. Identification of needs and determining general goals, this is the initial stage, namely determining what needs are

desired so that students can do it when they have completed the learning program and determine the general goals to be achieved.

2. Conducting an instructional analysis, namely determining what abilities are involved in the learning process to achieve goals and analyzing the topics or material to be studied.

3. Identifying the initial behavior and characteristics of students, when analyzing the skills that need to be trained or learned and the stages of procedures that need to be passed, the students' initial skills are also considered.

4. Formulate performance goals or specific learning objectives. Based on instructional analysis and statements about students' initial behavior, a specific statement is formulated about what students should do after completing the lesson.

5. Development of benchmark reference tests. The development of a benchmark reference test is based on formulated objectives.

6. Development of learning strategies. Information from the previous five stages, a learning strategy is developed to achieve the final goal.

7. Development or selecting learning materials. This stage will be used to select or develop learning materials including instructional instructions for students, materials, tests and teacher guides.

8. Design and carry out formative evaluations. Formative evaluation is carried out to collect data, identify data, process data, and analyze data about the program being developed. The results are to describe whether the program developed is good or not. If not, it must be revised and if it has, it must be maintained.

9. Design and carry out summative evaluations. This stage is an advanced stage to see the usefulness of the program after being implemented in the field.

10. Revision of learning. This stage repeats the learning system development cycle. Data from summative evaluations that have been carried out in the previous stage are analyzed and interpreted.

The characteristics of the main R & D steps used are Borg and Gall (2003), namely:

- a. Conducting initial studies or research to find research findings related to the product to be developed.
- b. Develop a product based on the research findings.
- c. Conduct field tests in actual settings or situations in which the product will be used.
- d. Make revisions to fix weaknesses found in the field test stages.

METHOD

This research uses a type of research and development study, namely the development of Flipped Material for Wetlands in digital form, developed and tested for its feasibility in a limited scope. The population of this study were all study programs in the Teaching and Education Faculty (FKIP), Lambung Mangkurat University (ULM). At the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Lambung Mangkurat University (ULM), there are 21 study programs which in the Academic Year 2020/2021 require English I in the first semester in the Independent Learning-Campus Free Curriculum (MBKM) Sample selected randomly with considerations of feasibility in research through the Cluster Random Technique because the characteristics of the study population are considered the same, namely the first semester ULM students. English I in Academic year 2020/2021. The development model used is an adaptation of Dick and Carey (2001) and Borg and Gall (2003). For the development of Flipped Material for

Wetlands, the instruments used are made according to the development stages.

RESULT AND DISCUSSION

The results of the research implementation that have been achieved include development steps and, the feasibility of Flipped Material in learning English for Wetlands material. Three of these four things have been implemented and included in the progress report of this research so that only three research focuses are included in this report.

The procedure for developing flipped material teaching materials in this study uses a research procedure whose steps are carried out in the Covid 19 Pandemic so that there are limitations that must be tolerated. By adapting the main development research steps from Dick and Carey (2001) and Borg and Gall (2003), the development step is simplified into four main steps.

1. Initial study or research to find research findings related to the product to be developed

The form of study or initial research is the identification of problems in the use of learning materials in class through a review of existing teaching materials, namely the IRDH published textbook in 2017 entitled English for University Students where the designation is English Language Courses. Next is the analysis of the syllabus or semester learning plan (RPS), especially analyzing the CPL, CPMK and KATP.

2. Product development based on initial research findings.

The drafting of Flipped Material teaching materials is based on the needs of students, both as stated in the syllabus or RPS or according to the ongoing situation and conditions. Flipped Material can be the answer where learning conditions during the Covid 19 Pandemic

are more directed online. Still more or less the same as the predecessor material in book form, this Flipped Material also emphasizes Reading Comprehension material because the need for reading is prioritized in higher education.

Expert validation was carried out in a limited manner to determine the suitability of the draft Flipped Material teaching materials with the RPS. After this content validation has been done, revision is the next step. Revising the draft Flipped Material teaching materials must be based on the results of expert validation.

3. Field tests in actual settings or situations where the product will be used.

The trial of Flipped Material teaching materials in English courses was carried out twice, namely in small groups of student representatives from several study programs. At the beginning of the 2020/2021 academic year, all ULM students took the Cambridge English Placement Test (CEPT), including FKIP students. Of the four study programs that were the research samples, 2 students with the lowest and highest levels of CEFR Level were directly proportional to the results of the trial scores. In other words, the Flipped Material used is in accordance with the English skills of the students who are the limited trial sample. On a larger scale, Flipped Material. On a larger scale, Flipped Material was tried out on students from the Classroom Mathematics and Biology Education Study Program.

In the group scale trial, it was also seen that the results of the CEPT which were stated in the CEFR level showed results that were directly proportional to the scores of students for the Flipped Material trial. At this stage, it can be concluded that the Flipped Material being developed can be accepted according to the students' abilities.

4. Revisions to correct weaknesses found in the field test stages.

Revising Flipped Material teaching materials based on limited-scale and group trials was carried out by looking at student achievement, especially by analyzing the lowest and highest number of scores. If there are too many low scores, then the Flipped Material calculation is still too difficult and must be revised. Likewise, it is seen that more high scores were achieved by students. This means that the questions are still too easy for the student level so that the Flipped Material developed needs to be revised in terms of reading, both text length and vocabulary difficulty, and in terms of questions, it is by reviewing the types and levels of difficulty of the questions.

CONCLUSION

In this study, there is a problem formulation that is the focus, namely about the development of Flipped Materials, focusing on the steps to develop Flipped Materials in learning English for Wetlands and the feasibility of Flipped Materials in learning English for Wetlands. Thus, it can also be concluded that the Flipped Material that was developed up to the group trial stage still needs to be revised to suit the students' abilities which in turn can meet the needs of students in English lectures.

Suggestions for research plans in the following year based on the output indicators that have been achieved are a set of flipped materials that have been successfully recorded in the form of digital material that can be accessed offline because in this study all material is presented online. For future research on the implementation of Flipped Material, it is hoped that it will be more comprehensive in units of material for a course, not limited to English courses for study programs outside English

Education, because this research only produces samples of Flipped Materials.

ACKNOWLEDGMENT (OPTIONAL)


Gratitude conveyed to the Institute for Research and Community Service, University of Lambung Mangkurat, who funded this research in the 2020 Compulsory Research Lecturer Program.

REFERENCES

- Ardi, Malvin. (2016). Arti dari Kata Daring dan Luring serta perbedaannya. <https://bfl-definisi.blogspot.co.id/2016/12/arti-dari-kata-daring-dan-luring.html> diakses pada 5 April 2018
- Basyah, A. (2018:3) Flipped Classroom Material untuk Meningkatkan Minat Technopreneur Siswa SMK diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/327698349>
- Borg, W.R and Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction 4 th Edition*. London: Longman Inc.
- Catle (2018) A Flipped Instructional Material in Science diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/327989101> pada DOI: 10.13140/RG.2.2.14247.60327
- Dick and Carey. (2001). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.
- Gillispie, V. (2016). Using the Flipped Classroom to Bridge the Gap to Generation Y Ochsner. *Journal* 16:32–36, 2016
- Lee dan Park (2018). Effects of Flipped Learning Using Online Materials in a Surgical Nursing Practicum: A Pilot Stratified Group-Randomized Trial dalam *The Korean Society of Medical Informatics*. January;24(1):69-78
- Lepp, M. & Tonisson, E. (2015) Integrating Flipped Classroom Approach and Work in Pairs into Workshops in Programming Course diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/28200219>
- Shing Mei & Keng Wah (2015). Flipping the Classroom: A Module Redesign to Foster Active Learning in Materials Science diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/280940298>
- Walter Dick, Lou Carey. 2001. *The Systemic Design of Instruction*. United State: Addison-Wesley Educational Publishers Inc

Sampel Flipped Material pada [e-learning@ulm.ac.id](mailto:elearning@ulm.ac.id)

E-mail : elearning@ulm.ac.id ELVINA ARAPAH

 English (en)

Bahasa Inggris 1 - A1

Dashboard / My courses / Bahasa Inggris 1 (872030001625) / All about Wetlands / All about Wetlands

All about Wetlands


Choose the correct answer based on the text.

Text 1

WETLANDS <https://www.worldwildlife.org/habitats/wetlands>

Wetlands are areas where water covers the soil, or is present either at or near the surface of the soil all year or for varying periods of time during the year, including during the growing season. A wetland is a place where the land is covered by water, either salt, fresh or somewhere in between. Marshes and ponds, the edges of a

E-mail : elearning@ulm.ac.id ELVINA ARAPAH

 English (en)

Bahasa Inggris 1 - A1

Dashboard / My courses / Bahasa Inggris 1 (872030001625) / All about Wetlands / All about Wetlands / Preview

You can preview this quiz, but if this were a real attempt, you would be blocked because:
This quiz is not currently available

Question 1
Not yet answered
Marked out of 1.00
Flag question
Edit question

Text 4. Which of the following is a wetland plant in Indonesia?

- a. Nypa Palm
- b. Celebochoerus palm
- c. Atsables
- d. Amorphophallus titanum

Next page


Quiz navigation

1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20				

Finish attempt ...

Start a new preview

E-mail : elearning@ulm.ac.id ELVINA ARAPAH

 English (en)

Bahasa Inggris 1 - A1

Dashboard / My courses / Bahasa Inggris 1 (872030001625) / All about Wetlands / All about Wetlands / Preview

You can preview this quiz, but if this were a real attempt, you would be blocked because:
This quiz is not currently available

Question 2
Not yet answered
Marked out of 1.00
Flag question
Edit question

Text 4. What challenges are wetlands emerging in wetland ecosystems of Indonesia?

- a. Amorphophallus titanum conservation
- b. Celebochoerus conservation
- c. Mangroves plantations
- d. Pulpwood plantations

Previous page Next page

Quiz navigation

1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20				

Finish attempt ...

Start a new preview

Sampel Bahan Bacaan Bahasa Inggris tentang lahan basah

Text 1 WETLANDS

1 Wetlands are areas where water covers the soil, or is present either at or near
2 the surface of the soil all year or for varying periods of time during the year,
3 including during the growing season. A wetland is a place where the land is covered
4 by water, either salt, fresh or somewhere in between. Marshes and ponds, the edge of
5 a lake or ocean, the delta at the mouth of a river, low-lying areas that frequently
6 flood—all of these are wetlands.

7 Wetlands vary widely because of regional and local differences in soils,
8 topography, climate, hydrology, water chemistry, vegetation and other factors,
9 including human disturbance. Wetlands are found from the tundra to the tropics and
10 on every continent included Indonesia. Indonesia has the largest mangrove forest in
11 the world and there is no continent that can compete with as many mangroves as
12 there are in Indonesia. Indonesia has 23% of the total number of mangrove forests
13 spread across the world.

14 The destruction of wetlands is a concern because they are some of the most
15 productive habitats on the planet. They often support high concentrations of
16 animals—including mammals, birds, fish and invertebrates—and serve as nurseries
17 for many of these species. Wetlands also support the cultivation of rice, a staple in the
18 diet of half the world's population. And they provide a range of ecosystem services
19 that benefit humanity, including water filtration, storm protection, flood control and
20 recreation.

21 Without wetlands, cities have to spend more money to treat water for their
22 citizens, floods are more devastating to nearby communities, storm surges from
23 hurricanes can penetrate farther inland, animals are displaced or die out, and food
24 supplies are disrupted, along with livelihoods. WWF, governments and other
25 organizations have pursued efforts to conserve and protect wetlands for more than 40
26 years through the Ramsar Convention, the only international treaty devoted to a
27 single ecosystem type. More than 476,000 acres of wetland have been protected
28 through this treaty, saving them and their services for future generations.

29 Peatlands are a type of wetlands which are among the most valuable
30 ecosystems on earth, they are critical for preserving global biodiversity, provide safe
31 drinking water, minimize flood risk and help address climate change. Indonesia being
32 a home to some of the world's largest peatland areas, the country can significantly
33 impact both regional and global environments, markets and livelihoods through its
34 peatland management decisions. Indonesia ever expanding palm oil plantation which
35 the palm fruit oil production and harvested areas are always increasing every year
36 and the income from palm oil reaches\$ 16 B / year.

37 There are many scientists who try to carry out tropical wetland initiatives for
38 climate adaptation and mitigation in Indonesia named TWINCAM, Tropical
39 Wetlands Initiatives for Climate Adaptation and Mitigation. They started the
40 protocol for the measurement of the peatlands and mangroves that are spread
41 throughout Indonesia. There are eight sites in this research which are; Berbak,
42 Sembilang, Kubu Raya, Danau Sentarum, Sebangau, Teminabuan, Bintuni, Timika.

Text 1. How many percent of large mangrove area in Indonesia?

- A. 23 % mangrove area of the world
- B. 24 % mangrove area of the world
- C. 26% mangrove area of the world
- D. 25% mangrove area of the world

Text 1. What does TWINCAM stand for?

- A. Tropical Wetlands Initiatives for Control Adaptation and Mitigation
- B. Tropical Wetlands Innovation for Climate Adaptation and Mitigation
- C. Tropical Wetlands Initiatives for Climate Adaptation and Mitigation
- D. Tropical Wetlands Initiatives for Commutation Adaptation and Mitigation

Text 1. Wetlands differ broadly because of regional and local differences in

- A. animals
- B. geography
- C. land oil
- D. people interference.

Text 1. Which the following are TWINCAM sites in Indonesia?

- A. Alor, Berau, Dompu
- B. Danau Toba, Kaliwurang, Malinau,
- C. Sembilang, Kubu Raya, Danau Sentarum
- D. Murung Raya, Bintuni, Alor

Text 2
CLASSIFICATION OF WETLANDS

1 **Marshes**

2 Marshes are defined as wetlands frequently or continually inundated with
3 water, characterized by emergent soft-stemmed vegetation adapted to saturated soil
4 conditions. There are many different kinds of marshes, ranging from the prairie
5 potholes to the Everglades, coastal to inland, freshwater to saltwater. All types
6 receive most of their water from surface water, and many marshes are also fed by
7 groundwater. Nutrients are plentiful and the pH is usually neutral leading to an
8 abundance of plant and animal life. We have divided marshes into two primary
9 categories: non-tidal and tidal.

10

11 **Functions & Values of Marshes**

12 Marshes recharge groundwater supplies and moderate streamflow by
13 providing water to streams. This is an especially important function during periods of
14 drought. The presence of marshes in a watershed helps to reduce damage caused by
15 floods by slowing and storing flood water. As water moves slowly through a marsh,
16 sediment and other pollutants settle to the substrate or floor of the marsh. Marsh
17 vegetation and microorganisms also use excess nutrients for growth that can
18 otherwise pollute surface water such as nitrogen and phosphorus from fertilizer.

19

20 **Non-Tidal Marshes**

21 Non-tidal marshes are the most prevalent and widely distributed wetlands in
22 North America. They are mostly freshwater marshes, although some are brackish or
23 alkaline. They frequently occur along streams in poorly drained depressions and in
24 the shallow water along the boundaries of lakes, ponds and rivers. Water levels in
25 these wetlands generally vary from a few inches to two or three feet, and some
26 marshes, like prairie potholes, may periodically dry out completely.

27 Highly organic, mineral rich soils of sand, silt, and clay underlie these
28 wetlands, while lily pads, cattails (see photo), reeds and bulrushes provide excellent
29 habitat for waterfowl and other small mammals, such as Red-winged Blackbirds,
30 Great Blue Herons, otters and muskrats. Examples of non-tidal marshes are: Prairie
31 potholes, playa lakes, vernal pools and wet meadows.

32

33 **Functions & Values**

34 Due to their high levels of nutrients, freshwater marshes are one of the most
35 productive ecosystems on earth. They can sustain a vast array of plant communities
36 that in turn support a wide variety of wildlife within this vital wetland ecosystem. As
37 a result, marshes sustain a diversity of life that is disproportionate with their size. In
38 addition to their considerable habitat value, non-tidal marshes serve to mitigate flood
39 damage and filter excess nutrients from surface runoff.

40

41 **Freshwater Marshes**

42 Unfortunately, like many other wetland ecosystems, freshwater marshes have
43 suffered major acreage losses to human development. Some have been degraded by
44 excessive deposits of nutrients and sediment from construction and farming. Severe
45 flooding and nutrient deposition to downstream waters have often followed marsh
46 destruction and degradation. Such environmental problems prove the vital roles these

47 wetlands play. This realization has spurred enhanced protection and restoration of
48 marsh ecosystems, such as the prairie potholes and the Everglades.

49

50 **Tidal Marshes**

51 Description

52 Tidal marshes can be found along protected coastlines in middle and high
53 latitudes worldwide. They are most prevalent in the United States on the eastern
54 coast from Maine to Florida and continuing on to Louisiana and Texas along the
55 Gulf of Mexico. Some are freshwater marshes, others are brackish (somewhat salty),
56 and still others are saline (salty), but they are all influenced by the motion of ocean
57 tides. Tidal marshes are normally categorized into two distinct zones, the lower or
58 intertidal marsh and the upper or high marsh.

59 In saline tidal marshes, the lower marsh is normally covered and exposed
60 daily by the tide. It is predominantly covered by the tall form of Smooth Cordgrass
61 (*Spartina alterniflora*). The saline marsh is covered by water only sporadically and is
62 characterized by Short Smooth Cordgrass, Spike Grass and Saltmeadow Rush (*Juncus*
63 *gerardii*). Saline marshes support a highly specialized set of life adapted for saline
64 conditions.

65

66 Functions & Values

67 Tidal marshes serve many important functions. They buffer stormy seas, slow
68 shoreline erosion and are able to absorb excess nutrients before they reach oceans and
69 estuaries. Tidal marshes also provide vital food and habitat for clams, crabs and
70 juvenile fish, as well as offering shelter and nesting sites for several species of
71 migratory waterfowl.

72

73 Status

74 Pressure to fill in these wetlands for coastal development has led to significant
75 and continuing losses of tidal marshes, especially along the Atlantic coast. Pollution,
76 especially near urban areas, also remains a serious threat to these ecosystems.
77 Fortunately, most states have enacted special laws to protect tidal marshes, but
78 diligence is needed to assure that these protective measures are actively enforced.

79

80 **Swamps**

81 Description of Swamps

82 A swamp is any wetland dominated by woody plants. There are many
83 different kinds of swamps, ranging from the forested Red Maple, (*Acer rubrum*),
84 swamps of the Northeast to the extensive bottomland hardwood forests found along
85 the sluggish rivers of the Southeast. Swamps are characterized by saturated soils
86 during the growing season and standing water during certain times of the year. The
87 highly organic soils of swamps form a thick, black, nutrient-rich environment for the
88 growth of water-tolerant trees such as Cypress (*Taxodium* spp.), Atlantic White
89 Cedar (*Chamaecyparis thyoides*), and Tupelo (*Nyssa aquatica*). Some swamps are
90 dominated by shrubs, such as Buttonbush or Smooth Alder. Plants, birds, fish, and
91 invertebrates such as freshwater shrimp, crayfish, and clams require the habitats
92 provided by swamps. Many rare species, such as the endangered American Crocodile,
93 depend on these ecosystems as well. Swamps may be divided into two major classes,
94 depending on the type of vegetation present: shrub swamps and forested swamps.

95

96 Functions & Values of Swamps

97 Swamps serve vital roles in flood protection and nutrient removal. Floodplain
98 forests are especially high in productivity and species diversity because of the rich
99 deposits of alluvial soil from floods. Many upland creatures depend on the abundance
100 of food found in the lowland swamps, and valuable timber can be sustainably
101 harvested to provide building materials for people.

102

103 **Status**

104 Due to the nutrient-rich soils present in swamps, many of these fertile
105 woodlands have been drained and cleared for agriculture and other development.
106 Historically, swamps have been portrayed as frightening no-man's-lands. This
107 perception led to the vast devastation of immense tracts of swampland over the past
108 200 years, such as the destruction of more than half of the legendary Great Dismal
109 Swamp of southeastern Virginia.

110

111 **Forested Swamps**

112 Forested swamps are found throughout the United States. They are often
113 inundated with floodwater from nearby rivers and streams. Sometimes, they are
114 covered by many feet of very slowly moving or standing water. In very dry years
115 they may represent the only shallow water for miles and their presence is critical to
116 the survival of wetland-dependent species like Wood Ducks (*Aix sponsa*), River Otters
117 (*Lutra canadensis*) and Cottonmouth Snakes (*Agkistrodon piscivorus*). Some of the
118 common species of trees found in these wetlands are Red Maple and Pin Oak (*Quercus*
119 *palustris*) in the Northern United States, Overcup Oak (*Quercus lyrata*) and Cypress in
120 the South, and Willows (*Salix* spp.) and Western Hemlock (*Tsuga* sp.) in the
121 Northwest. Bottomland hardwood swamp is a name commonly given to forested
122 swamps in the south central United States.

123

124 **Shrub Swamps**

125 Shrub swamps are similar to forested swamps except that shrubby vegetation
126 such as Buttonbush, Willow, Dogwood (*Cornus* sp.) and Swamp Rose (*Rosa palustris*)
127 predominates. In fact, forested and shrub swamps are often found adjacent to one
128 another. The soil is often water logged for much of the year and covered at times by
129 as much as a few feet of water because this type of swamp is found along slow moving
130 streams and in floodplains. Mangrove swamps are a type of shrub swamp dominated
131 by mangroves that covers vast expanses of southern Florida.

Text 2. Buffer stormy seas

- A. Slow shoreline erosion
- B. Absorb excess nutrients from oceans
- C. Mitigate flood damage?

Text 2. What is a swamp ...

- A. Any wetland dominated by woody plants
- B. A large body of water surrounded by land
- C. A river up the course of which the tides are noticeable
- D. A long line of coral that lies in warm

Text 2. What are two vital roles of swamp ...

- A. Slow erosion and Absorb nutrient

- B. flood protection and nutrient removal
- C. Nutrient removal and buffer stormy seas
- D. Saturated soil and recharge groundwater supplies

Text 2. What are two major classes of swamp ...

- A. Marsh swamps and mire swamps
- B. Lake swamps and shrubs swamps
- C. Cypress swamps and hardwood swamps
- D. Shrubs swamps and forested swamps
- E. Fresh water swamps and salt water swamps

Text 2. What are two categories of marshes?

- A. Cypress and hardwood
- B. Fresh water and salt water
- C. Forested and shrubs
- D. Tidal and non-tidal

Text 4
INDONESIA'S WETLAND ECOSYSTEMS

1 **What are defined as wetlands?**

2 Wetlands are areas where water covers the soil, or is present either at or near the
3 surface of the soil all year or for varying periods of time during the year, including
4 during the growing season. Water saturation (hydrology) largely determines how the
5 soil develops and the types of plant and animal communities living in and on the soil.
6 Nypa Palm is one of wetland plants

7
8 **Mangroves**

- 9 • Indonesia has ca. 3 million ha or 23% world's mangrove area
- 10 • Deforestation rate 50,000-80,000 ha/yr
- 11 • There are more mangroves in Indonesia than any continents

12
13 Mangroves provide a natural barrier for coastal communities and whole ecosystems
14 from storm surge, flooding and erosion.

15
16 Peatlands purify water, store water thereby mitigating flooding and droughts, and
17 preserve permafrost. Peatlands distribution in Indonesia:

- 18 • Sumatera (Deep to very deep, 7.2 Mha 19 GtC)
- 19 • Kalimantan (Shallow to deep, 5.8 Mha 11 GtC)
- 20 • Papua (Shallow to moderate, 8.0 Mha 3 GtC)

21
22
23 **Emerging challenges: pulpwood plantations**

24 These are large-scale, intensively-managed, even-aged monocultures, mostly
25 of exotic trees like fast-growing eucalyptus, pine and acacia species, destined for
26 industrial processes that produce pulp and paper, or timber for other products.

27
28 **Ever expanding oil palm plantation**

- 29 • Intensifying plantation
- 30 • On degraded mineral soils
- 31 • Avoid peatlands
- 32 • Re-assess land banking
- 33 • Use moratorium clauses
- 34 • Revenue from palm oil: \$16 B/yr

35
36
37 **Tropical Wetlands Initiatives for Climate Adaptation and Mitigation**
38 **(TWINCAM)'s sites in Indonesia:**

- 39 • Peatlands: Berbak, Danau Sentarum, Sebangau, Teminabuan, Bintuni, and
40 Timika
- 41 • Mangroves: Sembilang, Kubu Raya, Teminabuan, Bintuni and Timika

42
43 **How science can be best used?**

44 – Outreach

- 45 • Scientific publications
- 46 Scientific publications are where results and knowledge derived by science are
47 shared and taught to others in the world

- 48 • UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change)
 49 The UNFCCC objective is to "stabilize greenhouse gas concentrations in the
 50 atmosphere at a level that would prevent dangerous anthropogenic
 51 interference with the climate system."
 52 • IPCC (The Intergovernmental Panel on Climate Change)
 53 The Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) is the United
 54 Nations body for assessing the science related to climate change. The IPCC
 55 was created to provide policymakers with regular scientific assessments on
 56 climate change, its implications and potential future risks, as well as to put
 57 forward adaptation and mitigation options.
- 58 – Network
- 59 • Blue carbon working group
 60 The Blue Carbon Working Group is a multi-stakeholder group that has been
 61 formed to explore key barriers and opportunities for coastal wetland
 62 restoration and conservation (WRC) activities, and identify and prioritize
 63 recommendations for how standards and their supporting methodologies and
 64 tools could drive finance to WRC activities.
 - 65 • FAO (Food and Agriculture Organization)
 66 It helps governments and development agencies coordinate their activities to
 67 improve and develop agriculture, forestry, fisheries, and land and water
 68 resources.
 - 69 • UNEP
 70 United Nations Environment Programme is responsible for coordinating the
 71 UN's environmental activities and assisting developing countries in
 72 implementing environmentally sound policies and practices.
- 73
 74 Other best used of science, including:
 75 • Measuring GHG fluxes from drained peat swamp and fire emissions
 76 • Quantifying C-stocks change from forests conversions
 77 • Monitoring LUCC (100,000 ha/y in 2000-2005)
 78
 79 Papua Economic Corridor
 80 Theme: Center for food, production, fisheries, energy and mining,
 81 Economic Center : Sofifi, Ambon, Sorong, Manokwari, Timika, Jayapura,
 82 Merauke
 83 Main Economic Activity : Food estate, MIFEE, oil and gas, Copper, Nickel and
 84 fisheries.
 85

Text 4. Which of the following is the deepest peatland found in Indonesia?

- A. Sulawesi
- B. Kalimantan
- C. Sumatra
- D. Papua

Text 4. How science can be best used in Wetland?

- A. Investigation of ownership of company
- B. Measuring GHG fluxes from drained peat swamp and fire emissions
- C. Finding the value of g on Earth

D. Knowing variations in the value of g about the surface of the earth

Text 4. Which of the following is a wetland plant in Indonesia?

- A. Celebochoerus palm
- B. Atsabites
- C. Amorphophallus titanium
- D. Nypa Palm

Text 4. What challenges are wetlands emerging in wetland ecosystems of Indonesia?

- A. Pulpwood plantations
- B. Mangroves plantations
- C. Celebochoerus conservation
- D. Amorphophallus titanium conservation

Text 4. What is theme of Papua economic corridor?

- A. Center for food production, fisheries, energy and mining.
- B. Center for Indonesia Geospatial Information Agency economic
- C. Center for economic analyses of land use options in peatlands also externalities
- D. Center for economic analyses of local and global scales.

Text 4. Where is the location of economic center in Papua Economic Corridor?

- A. Berau, Saluang, Alor, Ambon, Lombok
- B. Timika, Sorong, Alor, Bintuni
- C. Kubu raya, Sembilang, Risam, Peramuan
- D. Sofifi, Ambon, Sorong, Manokwari, Timika, Jayapura, Merauke

Text 4. What is the main activity in Papua Economic Corridor?

- A. Conservation and mitigation
- B. Developing Food estate, MIFEE,
- C. Oil and gas, Copper, Nickel, Fisheries
- D. Finding gold and diamond
- E. Promoting consumer and business spending and prosperity.

Text 6
WETLANDS AND LIVELIHOOD PROGRAM (WLP)

1 The peat swamp forests of Central Kalimantan have heavily been degraded by
2 logging and drainage for conversion into agricultural lands and oil palm and pulp
3 plantations. This situation leads to incredible carbon dioxide emissions and annually
4 long lasting fires, causing smoke and health problems, leaving many people living in
5 poverty and this project working to ensure that the best possible use is made of
6 existing knowledge and expertise to address the problems found in the area it is
7 working in. We are also investing heavily in our work to conserve any remaining
8 peat swamp forests, including those in the Sebangau National park (work which is
9 lead by WWF) and the Mawas area (work lead by BOSF). The local university (the
10 University of Palangka Raya) is involved in all aspects of the work, including local
11 communication and outreach. Wetlands International manages the project overall
12 and provides support to Green Governance development at the provincial level and
13 here are our concrete action.

14

15 The projects concrete actions:

16 1. Fire Prevention

17 The project has already established 25 community-based fire brigades in
18 different villages throughout the area.

19 2. Hydrological Restoration

20 So far, the project has built 12 large dams and hundreds of small dams by
21 working with local people. This has restored 10,000 hectares of peatland in
22 the Sebangau National park and over 50,000 hectares in the former Mega Rice
23 area and buffer zones of Mawas, reducing carbon dioxide emissions by around
24 4 million tons per year.

25 3. Poverty Reduction

26 The project has provided support to improve the quality of local
27 agricultural and forestry products and people ability to market them. We've
28 also supported small-scale Biorights schemes, a financial system which will
29 pay people to protect their natural resources and to develop sustainable ways
30 of using.

31 4. Improvement of Public Health

32 The project has already improved health facilities and services in 14
33 villages. It is done by providing equipment, training and guidance for
34 volunteers and health workers, and by assessing water quality and the
35 availability of clean drinking water.

36

37 5. Reforestation and Regreening

38 We have also replanted about 1000 hectares with 750,000 seedlings of
39 indigenous peat swamp tree species, all of which have commercial value. All
40 replanting activities are carried out through community based reforestation
41 plans, creating jobs and a long-term source of income.

42 6. Biodiversity Conservation

43 Both project areas (Sebangau and Mawas) are recognized as being
44 important reserves of biodiversity, the project is helping to improve Sebangau
45 National Park management facilities and to develop management plans and
46 improved law-enforcement in both areas.

- 47 7. Training and Awareness-Raising
48 The project helping to establish a knowledge center focusing on peatland
49 issues, compiling and improving access to scientific and grey literature on
50 peatland issues and solutions, and helping local scientists and students to
51 become actively involved in peatland research and monitoring.
- 52 8. Policy Development
53 The Provincial Government of Central Kalimantan is committed to
54 developing and implementing a Green Government policy, and is making
55 peatland conservation, restoration and sustainable development high
56 priorities. An example of this commitment is Presidential Instruction
57 No2/2007, which states that 80% of the former Mega Rice area should be
58 restored and conserved.
- 59 9. Sustainable Financing
60 The project has also identified and developed options that could be used
61 to enhance the finances available for peatland conservation and restoration
62 include innovative mechanisms such as the World Bank-funded scheme for
63 Reduced Emissions from Deforestation and Degradation and the ICARUS
64 fund and the use of private-sector interests who wish to offset their carbon
65 emissions by investing in peatland restoration and reforestation.

Text 6 Small-scale Biorights schemes is

- A. a financial system which will pay people to protect their artificial resources and to develop sustainable ways of using.
- B. a financial system which will pay people to protect their natural resources and to develop ways of unsustainable use.
- C. a financial system which will pay people to protect their natural resources and to develop sustainable ways of using.
- D. a financial system which will pay people to protect their artificial resources and to develop ways of unsustainable use.

Text 6 In how many villages already improved health facilities and services as a step to improvement of public health?

- A. 14
- B. 11
- C. 15
- D. 17

Text 6 How many seedlings of peat swamp tree species are used for reforestation activities?

- A. 705,000
- B. 75,000
- C. 70,500
- D. 750,000

Text 6 Biodiversity conservation will help the things below, except ...

- A. Improve Sebangau National Park management facilities
- B. Develop management plans
- C. Creating jobs and a long-term source of income
- D. Improve law-enforcement in both areas

REFERENCE

1. INDONESIA'S WETLAND ECOSYSTEMS: (4) https://www2.cifor.org/ard/documents/results/Day5_Daniel%20Murdiyarso.pdf
2. WETLANDS AND LIVELIHOOD PROGRAM (WLP): (6) (<http://www.wetlands.or.id/project-detail.php?nid=6>)
3. WETLANDS AND POVERTY REDUCTION (WPRP): (7) (<http://www.wetlands.or.id/project-detail.php?nid=5>)
4. GREEN COAST PROJECT IN INDONESIA: (8) (<http://www.wetlands.or.id/project-detail.php?nid=4>)
5. PEATLAND DISTRIBUTION IN KALIMANTAN: (5) (<http://www.wetlands.or.id/PDF/Atlas%20Review.pdf>)
6. CATEGORIES OF WETLANDS (MARSHES): (<https://www.epa.gov/wetlands/classification-and-types-wetlands#marshes>) and (SWAMPS): (2) (<https://www.epa.gov/wetlands/classification-and-types-wetlands#swamps>)
7. CATEGORIES OF WETLANDS (BOGS): (3) (<https://www.epa.gov/wetlands/classification-and-types-wetlands#bogs>) and (FENS): (<https://www.epa.gov/wetlands/classification-and-types-wetlands#fens>)
8. WETLANDS: (1) (<https://www.worldwildlife.org/habitats/wetlands>)
9. MANGROVE/COASTAL ECOSYSTEM RESTORATION EFFORTS IN ACEH: (9) (<http://www.wetlands.or.id/PDF/buku/Lessons%20Learned%20in%20Aceh%20by%20WIIP.pdf>)

BIODATA KETUA PENELITI

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Elvina Arapah, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19790213200501 2 002
5.	NIDN	0013027905
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banjarmasin, 13 Februari 1979
7.	E-mail	elvteen1327@gmail.com
8.	Nomor Telepon/HP	085348005834
9.	Alamat Kantor	Jl. Brigjen H. Hasan Basri Kayu Tangi Banjarmasin Kal Sel 70123
10.	Nomor Telepon/Faks	0511-3304177
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 45 orang
12.	Mata Kuliah yang diampu	1. Structure I 2. Speaking III 3. Reading III 4. Morphology 5. Micro Teaching (PPL I) 6. English for Geography 7. English for Economics

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Negeri Malang	
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris	
Tahun masuk-lulus	1997 – 2003	2011 - 2013	
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	Analyzing Ujian Akhir Nasional Bahasa Inggris SMU 2001/2002 to find students' strength and weaknesses in SMU Bur Anwar Banjarmasin	The School-Based Assessment of the Students' English Achievements Not Covered by the National Exam at the Senior High Schools in Banjarmasin Academic Year 2011/2012	
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. H. Abdul Muth'im, MPd. dan Drs. Aris Djinal	Prof. Ali Saukah, PhD. dan Dr. Emalia Iragiliati Sukarni, M.Pd.	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir (bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
-----	-------	------------------	-----------

			Sumber*	Jml (Juta Rp.)
1.	2014	Cross Cultural Perspective and Character Education in the Television Commercial Breaks	Mandiri	
2.	2014	Teaching English to Large Multilevel Classes Majoring in Math, Biology and Chemistry by Using 'Burst The Balloon' and 'Talking Chips' Techniques	Mandiri	
3.	2015	Adopting Simultaneous Speaking Activities	Mandiri	
4.	2016	Privilege Walk in CCU Class: "If in Your Family, Your Mom is Working Mother and Your Dad is Househusband, Please Take One Step Back"	Mandiri	
5.	2016	English Lesson Planning of K-13 With Scientific Approach	Mandiri	
6.	2017	Blended Learning with Smartchoice iTools	Mandiri	
7.	2017	Analyzing the Stereotypes in 'Mind Your Language' for Cross Cultural Understanding (CCU) Class	Mandiri	
8.	2018	Itools Video Dubbing for Speaking Fluency and Grammar Accuracy	Mandiri	

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 6 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp.)
1.	2014	Pelatihan Toefl Untuk Guru SMA/Sederajat Se-Kota Banjarmasin	BOPTN	Rp.20.000.000,-

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume / Nomor / Tahun
1.	2016	ABCD Requirements of Lesson Objectives made by the English Department Students of Unlam for Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) I Course	Vidya Karya	Volume 31 No.2 Oktober 2016
2.	2016	English Lesson Planning Of K-13 With Scientific Approach	The Asian EFL Journal	Indonesian International Conference Edition, December 2016, Volume 2
3.	2017	Politeness in Using Banjarese and	Journal	Volume 8 No. 1

	American English Personal Subject Pronouns by English Department Students of Lambung Mangkurat	of Language Teaching and Research	Tahun 2017
--	--	-----------------------------------	------------

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Internasional	Cross Cultural Perspective and Character Education in the Television Commercial Breaks	FKIP Unlam, 2014
2	TEFLIN	Teaching English to Large Multilevel Classes Majoring in Math, Biology and Chemistry by Using 'Burst The Balloon' and 'Talking Chips' Techniques	Universitas Negeri Sebelas Maret Solo, 2014
3.	NELTAL	Adopting Simultaneous Speaking Activities	Universitas Negeri Malang, 2015
4.	National Seminar "Current Trends on Research Methodology in ELT"	Privilege Walk in CCU Class: "If in Your Family, Your Mom is Working Mother and Your Dad is Househusband, Please Take One Step Back"	STKIP PGRI Banjarmasin, 2016
5.	TESOL Conference	English Lesson Planning Of K-13 With Scientific Approach	Universitas Mataram, 2016
6.	The 5th SEA-DR International Conference 2017	Blended Learning with Smartchoice iTools	Universitas Lambung Mangkurat, 2017
7.	The 7 th AIC, the 6 th ICMR and ICELTICs	Analyzing the Stereotypes in 'Mind Your Language' for Cross Cultural Understanding (CCU) Class	Universitas Syiah Kuala, 2017
8.	53 rd RELC International Conference	Itools Video Dubbing for Speaking Fluency and Grammar Accuracy	RELC, Singapore, 2018

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	English for University Students	2017	54	IRDH

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul / Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P / ID
	Tidak ada			

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir.

No.	Judul / Tema / Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
	Tidak ada			

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana	Pemerintah Republik Indonesia	2018

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam usulan hibah penelitian PNBPU Universitas Lambung Mangkurat tahun 2019.

Banjarmasin, Oktober 2020
Pengusul,



Elyna Arapah, M.Pd.
NIP. 19790213 200501 2 002

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dini Noor Arini, S.Pd., M.Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK	198812272014042001
5	NIDN	1127128801
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Pandawan, 27 Desember 1988
7	Nomor Telepon/Faks/Hp	081235523350
8	Alamat Kantor	Jl Brigjen Hasan Basri
9	Nomor Telepon/Faks	-
10	Alamat Email	dini_noorarini@ulm.ac.id
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	12
12	Mata Kuliah yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Speaking 1-3 2. Writing 1 dan 2 3. Structures 1 4. TEFL 5. Reading 1-3 6. Second Language Acquisition

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Negeri Malang
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris
Tahun Masuk/lulus	2006/2010	2011/2012
Judul Skripsi/Tesis	The Problems of Teaching Writing to the Tenth Grade Students' of SMA Negeri 3 Banjarmasin in Academic Year 2009/2010	Using Peer Editing and Revising Strategy to improve the students' ability in writing argumentative Essay at Lambung Mangkurat University
Nama Pembimbing/promoter	Dr. Nanik Mariani, M.Pd	Prof. Adnan Latief, Ph.D

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)

No	Tahun	Topik/Judul Penelitian	Sumber Anggaran
1.	2014	Kajian Persepsi Mahasiswa tentang Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013	Penelitian Unggulan PT

2.	2015	Drilling students' pronunciation in Intensive English classes through the activities of reciting poetry, playing taboo	Mandiri
3.	2016	Let's follow "the footsteps" as process for successful descriptive paragraph formation	Mandiri

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2015	Teaching English for Young Learners using Board Game in Banjarmasin	Mandiri	-
2.				

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Using Peer Editing and Revising Strategy to improve the students' ability in writing argumentative Essay at Lambung Mangkurat University	Vol. 27/ No.01 tahun 2014	ThaiTESOL Journal
2	Politeness Distinction: Term Of Address Used By Banjerese Youth In Daily Life Toward Parents, Friends, And In Social Life	Vol.2 No.2 tahun 2016	Langkawi Journal IAIN Kendari

F. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	NELTAL Conference 2015	Drilling students' pronunciation in Intensive English classes through the activities of reciting poetry, playing taboo game, and performing musical drama	Universitas Negeri Malang, Mei 2015
2	64 th TEFLIN	Practicing The	Univ PGRI Surabaya,

	International Conference	Students' Pronunciation and Adding The Vocabulary in Intensive English Classes by Playing The Taboo Game	2016
3	The 2 nd ICET 2016	The Perceptions of Internalizing The Banjarese Culture into English Teaching in Banjarmasin	Univ. Negeri Malang, Juni 2016
4	15 th ASIA TEFL and 65 th TEFLIN International Conference 2017	EFL Pre-Service Students' School-based Field Experience and Self-Efficacy: An Insight in EFL Teacher Education Developments	Hotel Royal Ambarukmo Yogyakarta, Mei 2017
5	ThaiTESOL International Conference 2018	The Collaborative Strategic Reading and E-Learning: A Perception of Blended Learning by EFL Students	The Empress Hotel, Chiang Mai, Thailand Januari 2018

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	English for University Students	2017	54	IRDH
2.	Language in Oral Productive Perspectives	2018	272	CV Rasi Terbit

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Language in Oral Productive Perspectives	2018	Buku	EC00201900453

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
-----	----------------------------------	-------	------------------	--------------------

	Lainnya yang Telah Diterapkan			
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	–	–	–

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam usulan hibah penelitian PNBPU Universitas Lambung Mangkurat tahun 2019.

Banjarmasin, Oktober 2020
Peneliti,



Dini Noor Arini, S.Pd., M.Pd
NIP: 198812272014042001